

SKRIPSI

KOLABORASI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BAHASA MENDAWAI DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT



Disusun Oleh:

AFRIAN DWI KUSUMA

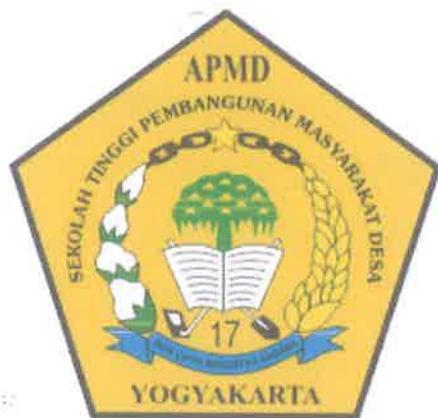
NIM 21510026

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025

SKRIPSI

KOLABORASI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BAHASA MENDAWAI DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT



Disusun Oleh:

AFRIAN DWI KUSUMA
NIM 21510026

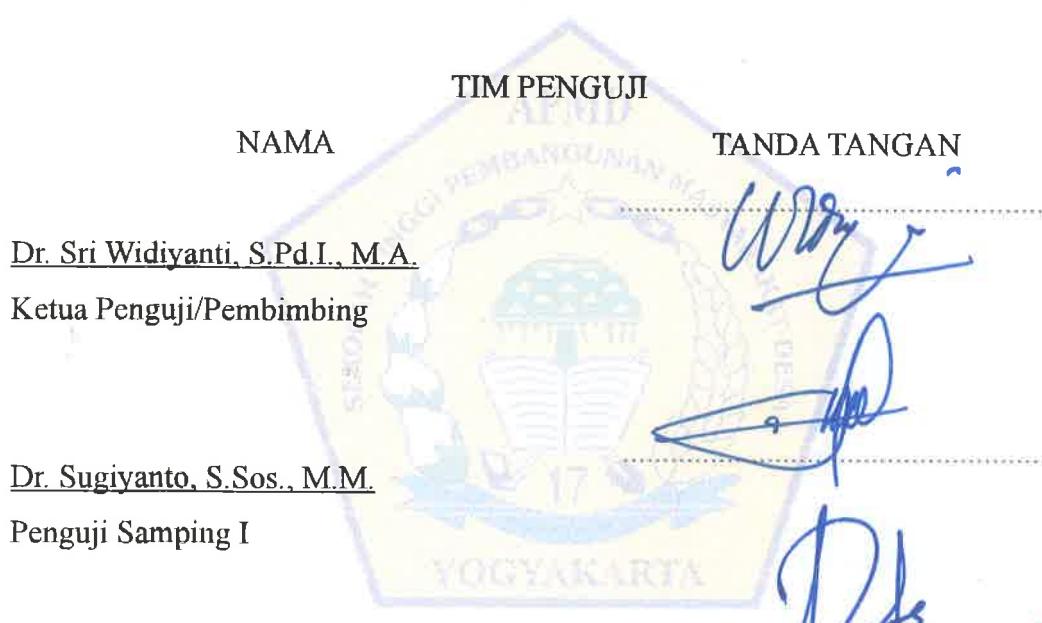
PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Pengaji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari, Tanggal : Senin, 2 Juni 2025
Jam : 13.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD”



Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.
Pengaji Samping II

Mengetahui



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Afrian Dwi Kusuma

NIM : 21510026

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul KOLABORASI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BAHASA MENDAWAI DI KABUATEN KOTAWARINGIN BARAT adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 2 Juni 2025
Yang menyatakan



Afrian Dwi Kusuma
NIM. 21510026

MOTTO

Petualangan terbesar adalah mewujudkan mimpi-mimpi dan khayalan menjadi nyata adanya. Bangun dan takutlah akan hidup yang tidak melakukan hal-hal baru. Satu persatu kita wujudkan jutaan mimpi dan misi.

(Penulis)

Mengapa memohon seguci madu pada Tuhan, dikala siap teguk segentong lahang dihadapanmu?! Mari, nikmatilah dulu!

(Penulis)

Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.

(Ali Bin Abu Thalib)

Demikianlah, manusia datang ke alam semesta ini untuk melaksanakan tugas tertentu, dan itulah tujuan mereka. Kalau dia tidak mengerjakan tugas yang menjadi alasan kenapa ia datang, maka seolah-olah ia tak pernah mengerjakan apa-apa.

(Maulana Jalaluddin Rumi)

Kita harus bisa menggambarkan kebijaksanaan dari tempat yang berbeda. Jika kita mengambil dari satu tempat, dia akan menjadi kaku dan rapuh. Mengerti tentang yang lain akan membantu menjadi sebuah rumah.

(Paman Iroh)

HALAMAN PERSEMPAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin atas rasa syukur yang tak dapat tertimba, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, inspirasi, motivasi, semangat, dan do'a dari banyak pihak yang tak dapat di kalkulasikan besarnya dalam menunjang penyelesaian studi ini. Terima Kasih pula, teruntuk yang saya cintai:

1. Kedua orang tua saya Febby Sulistina dan Mahyudin Nur yang menjadi alasan mengapa anakmu sekuat dan setangguh ini, juga yang mencintaiku dengan kekal. Terima Kasih telah selalu memberikan ruang dan dukungan dalam merealisasikan impian anakmu dengan tidak membatasi jalan hidup anakmu dalam segala hal-hal baik.
2. Kepada kakek dan nenek saya Abdul Kadir dan Masniah yang selalu turut antusias dengan kepulangan saya ke kampung halaman semasa libur kuliah, turut memberikan motivasi, dan mengajarkan makna hidup kepada saya.
3. Kepada mentor saya Okky Rahman, S.I.P. dan Febry Perdana Kusuma, S.Hub.Int. yang menjadi teman diskusi dan selalu memberikan inspirasi pada saat saya dihadapkan dengan kebuntuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada Diazzaidhan Bimo Aji Almaas yang selalu melanjutkan hidupnya dengan hal-hal dan warna baru. Seseorang yang tidak dapat melihat saya terlarut stress dan pusing dalam proses masa perkuliahan hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. Kepada Ibu Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu sabar dan selalu dapat meluangkan waktu untuk membimbing saya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

6. Kepada Alif Raka Dwi Pangga, sahabat seperjuangan saya dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga selalu jaya di segala medan. Masa studi ini hampir selesai, tetapi tidak dengan persahabatan kita.
7. Kepada keluarga besar Abdul Kadir Family dan Juriat Unyang Huldi yang selalu mendo'akan dan mendukung saya dalam menyelesaikan studi di Yogyakarta. Semoga kita selalu kompak dan seru.
8. Kepada para sahabat saya yang juga turut hadir dalam mengukir cerita perjalanan hidup saya selama ini.
9. Kepada keluarga besar IKPM KOBAR YK, Asrama Kobar YK, Asrama Lamandau YK, dan Beranda Juang Kolektif Space yang turut menjadi ruang belajar saya semasa tinggal di Yogyakarta.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan, mahasiswa/i Pembangunan Sosial 21 yang merasakan suka-duka yang sama dan terus berjuang sejauh ini. Do'akan saya agar dapat mengunjungi tanah kelahiran kalian.
11. Teruntuk almamater tercinta, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil' alamin penulis dilimpahkan rahmat, energi, dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kolaborasi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Mempertahankan Ekistensi Bahasa Mendawai Di Kabupaten Kotawaringin Barat”.

Skripsi ini penulis susun guna memenuhi syarat menjadi Sarjana Strata I Program Studi pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Selain itu, penulis sangat bersyukur karena skripsi ini bukan hanya menjadi sebuah kewajiban akademik, tetapi juga sebagai petualangan yang penuh tantangan, pembelajaran, dan pengalaman dalam memandang sesuatu hal dari sudut yang berbeda. Penulis berharap agar skripsi dapat menambah referensi pembaca dan peneliti lainnya mengenai keberadaan orang Mendawai yang ada di Kotawaringin Barat.

Dalam Penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini butuh bimbingan, arahan, dukungan, serta kerja keras dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, Ibu Febby Sulistina dan Bapak Mahyudin Nur.
2. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat untuk menempuh ilmu dan pengalaman.
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa ”APMD” Yogyakarta.
4. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si., selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi saya.

Yogyakarta, 22 Juni 2025
Penulis

Afran Dwi Kusuma
NIM. 21510026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian:	8
D. KERANGKA KONSEPTUAL.....	9
1. Kolaborasi	9
2. Masyarakat	10
3. Pemerintah.....	10
4. Eksistensi.....	12
5. Bahasa Daerah.....	13
E. DEFINISI KONSEP.....	15
F. FOKUS PENELITIAN	17
G. KAJIAN PUSTAKA.....	18
H. METODE PENELITIAN	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Obyek Penelitian	22
3. Subyek Penelitian.....	22
4. Teknik Pengumpulan Data	22
I. TEKNIK ANALISIS DATA	25
1. Reduksi Data	25

2. Penyajian Data	26
3. Penarikan Kesimpulan	26
BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. GAMBARAN UMUM KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT	27
1. Sejarah Kabupaten Kotawaringin Barat.....	27
2. Visi - Misi Kabupaten Kotawaringin Barat.....	31
B. KONDISI GEOGRAFIS KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT	32
C. KEADAAN DEMOGRAFI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT.....	33
1. Suku Bangsa.....	34
2. Agama	34
3. Perguruan Tinggi	35
4. Transportasi.....	35
D. ETNIS MENDAWAI KOTAWARINGIN BARAT	36
BAB III ANALISIS DATA PEMBAHASAN	38
A. IDENTITAS INFORMAN.....	38
B. ANALISIS DATA	40
1. Menurunnya Eksistensi Bahasa Mendawai.....	40
2. Menurunnya Penggunaan Bahasa Mendawai dalam Kehidupan Sehari-hari	52
3. Upaya Kolaborasi Masyarakat dan Pemerintah Dalam Mempertahankan Eksistensi Bahasa Mendawai	61
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. KESIMPULAN.....	72
B. SARAN	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya dan Bahasa. Dengan memiliki lebih dari 17.000 pulau yang ber aneka macam kelompok etnis, suku, dan Bahasa yang beredar di semua wilayah. Menurut data berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), masih ada lebih dari 700 Bahasa Daerah yang digunakan rakyat Indonesia (SP2010). Selain itu, setiap suku bangsa juga mempunyai tradisi, seni, dan kebudayaan yang khas. Namun, keberagaman ini menghadapi aneka macam tantangan yang mengancam eksistensinya, terutama dalam arus globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat. Dalam era globalisasi, proses urbanisasi dan efek budaya asing yang masif sudah menciptakan budaya dan Bahasa lokal semakin terpinggirkan. Fenomena ini membentuk kecemasan bahwa Bahasa Daerah dan tradisi budaya lokal akan punah seiring berjalannya waktu.

Selain itu, globalisasi budaya yang didorong oleh media massa, internet, dan teknologi komunikasi digital memperkenalkan budaya asing yang lebih gampang diterima oleh generasi muda. Pengaruh budaya global, terutama budaya populer dari barat berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal yang sudah diwariskan turun-temurun. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan lantaran dapat menjadi ancaman punahnya Bahasa Daerah.

Isu keberadaan budaya dan Bahasa lokal ini semakin relevan dengan adanya kecenderungan anak-anak muda yang lebih memilih menggunakan Bahasa gaul atau bahkan Bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari ketimbang mempertahankan Bahasa Daerah mereka. Hal ini diperburuk dengan kurangnya perhatian terhadap pelestarian dan pengembangan budaya lokal pada kebijakan publik dan pendidikan formal.

Sebagai etnis yang multikultur, bangsa Indonesia merupakan himpunan berbagai jenis masyarakat yang berbeda ragam sifat karakter dan adat budayanya. Salah satu bukti dari pernyataan tersebut ialah Indonesia sangat kaya dengan Bahasa dan sastra daerah. Kekayaan itu di satu sisi merupakan kebanggaan, tetapi di sisi lain menjadi tugas yang tidak ringan, terutama apabila memikirkan bagaimana cara melindungi, menggali manfaat, dan mempertahankan keberagamannya (Teng Berlianty & Agustima Balik, 2018).

Daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai alat komunikasi intraetnik, Bahasa Daerah juga berfungsi sebagai pendukung Bahasa nasional, yakni Bahasa Indonesia. Atas dasar fungsi ini seharusnya Bahasa Daerah terus dibina dan dikembangkan dalam rangka memperkuuh ketahanan budaya bangsa. Bahasa Daerah sebaiknya tidak lagi diperlakukan sebagai salah satu kebudayaan yang fungsinya dapat diganti oleh fungsi bahasa lain. Pasal 36 UUD 1945 menyebutkan, antara lain, bahwa Bahasa Daerah yang dipelihara dengan baik oleh para penuturnya akan dihormati dan dipelihara oleh negara karena Bahasa-bahasa Daerah tersebut merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Kebijakan Bahasa nasional merumuskan bahwa dalam hubungannya dengan perkembangan kehidupan kenegaraan di Indonesia ke arah pemerintahan otonomi daerah serta pentingnya pembinaan dan pelestarian budaya daerah, Bahasa Daerah perlu diberi kesempatan yang seluas-luasnya memainkan peranan yang lebih besar. Pemantapan keberadaan dan kesinambungan Bahasa Daerah bertujuan melindungi Bahasa Daerah yang merupakan salah satu kekayaan bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dinamis dapat memanfaatkan kosakata Bahasa Daerah sebagai pemerkaya kosakata Bahasa Indonesia. Sikap ini tidak hanya memantapkan kebudayaan daerah, tetapi juga memantapkan kebudayaan nasional (NFN Asrif, 2019).

Pendidikan Multikultural dan Pengajaran Bahasa Daerah

Salah satu upaya pelestarian budaya dan Bahasa Daerah yang dapat dilakukan oleh pemerintah dengan memasukkan pelajaran tentang Bahasa dan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Beberapa daerah, seperti Bali, Yogyakarta, dan Aceh, yang bahkan sudah mengajarkan Bahasa Daerah secara wajib di sekolah-sekolah. Selain itu, pendidikan berbasis multikulturalisme yang mengajarkan siswa untuk mengenali dan menghargai keberagaman budaya Indonesia juga dapat diperkenalkan. Lalu, upaya pemerintah juga dapat dilakukan dengan membangun infrastruktur budaya atau membangun pusat-pusat kebudayaan di berbagai daerah untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal. Misalnya, Museum Batik di Pekalongan, Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, dan berbagai tempat wisata budaya lainnya. Infrastruktur semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat edukasi, tetapi juga sebagai tempat di mana masyarakat dapat mengenal, belajar, dan merayakan budaya mereka.

Pada era modernisasi, media digital dan sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan Bahasa dan budaya lokal kepada generasi muda. Dengan bentuk konten dalam bahasa daerah, baik itu berupa video, lagu, cerita, maupun informasi budaya, dapat membantu mempopulerkan kembali kekayaan budaya lokal.

Dengan ini, Pemerintah baik di tingkat nasional maupun daerah, perlu memperkuat kebijakan pelestarian bahasa dan budaya lokal dengan mengalokasikan dana yang cukup untuk kegiatan akademis, kebudayaan, pembentukan museum budaya lokal, serta penyelenggaraan festival dan acara budaya yang melibatkan Bahasa Daerah.

Kabupaten Kotawaringin Barat adalah salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Kalimantan Tengah yang ber ibukota kan Pangkalan Bun. Kotawaringin Barat memiliki enam Kecamatan yaitu Kecamatan Arut Selatan, Kecamatan Kumai, Kecamatan Arut Utara, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kecamatan Pangkalan Lada, dan Kecamatan Pangkalan Banteng. Pangkalan Bun sebagai Ibukota Kabupaten Kotawaringin Barat terletak di Kecamatan Arut Selatan.

Kotawaringin Barat memiliki masyarakat dengan beragam etnis yang berbeda-beda yang tinggal didalamnya, salah satunya yaitu Mendawai. Selain sebagai identitas etnis, Mendawai juga menjadi nama salah satu kelurahan yang terletak di Kota Pangkalan Bun, Kecamatan Arut Selatan. Tentunya, Kelurahan Mendawai adalah kelurahan yang dihuni oleh mayoritas masyarakat etnis Mendawai. Dengan adanya keberagaman etnis, Kotawaringin Barat tentunya memiliki Bahasa Daerah yang juga beragam. Sehingga masyarakat Kotawaringin Barat dapat menguasai lebih dari dua Bahasa (multi-language), termasuk Bahasa Indonesia.

Istilah dari multi-language di Kotawaringin Barat merujuk pada penggunaan Bahasa yang dilakukan antar individu dalam melakukan komunikasi dengan menyesuaikan situasi Bahasa yang ada di tempat tersebut. Multi-language (kemultibahasaan) yang ada di Kotawaringin Barat mengandung sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan masyarakatnya dengan penggunaan lebih dari satu Bahasa oleh individu, kelompok, atau masyarakat, karena multi-language merupakan salah satu fenomena kehidupan masyarakat yang berada di Kotawaringin Barat dengan terus berkembang semakin luas. Keadaan multi-language dalam komunitas masyarakat Kotawaringin Barat dapat memberi warna sebagai Daerah yang memiliki berbagai macam budaya dan Bahasa sehingga seiring masyarakat Kotawaringin Barat berada di lingkungan multi-language. Multi-language ini lebih merujuk kepada penggambaran seorang atau sekelompok orang yang berkomunikasi dengan menguasai lebih dari dua Bahasa, tiga bahasa, ataupun empat, bahkan lima Bahasa sekaligus (Ananda khoerunnisa & Ardiyanto Wardhana, 2022).

Selain sebagai nama Daerah, Mendawai juga menjadi nama salah satu suku asli Pangkalan Bun. Banyak hal yang perlu digali dari keberadaan orang Mendawai. Keberadaan mereka harus dicatat dalam tinta sejarah Kabupaten Kotawaringin Barat. Coba tanyakan kepada orang Mendawai, suku apa mereka? Dayak atau Melayu? Sebagian besar orang Mendawai bingung akan identitas mereka. Sering mereka salah kaprah ketika mendefinisikan adat dan budayanya. Menelusuri asal muasal orang Mendawai bukan hal mudah. Sebab tidak terdapat dokumen atau catatan sejarah yang mengulas secara rinci dan akurat. Tapi, meski secara samar, akar identitas itu masih dapat dikonstruksi melalui beberapa hal yang digunakan sebagai acuan

pengklasifikasian suatu suku, yaitu melalui Bahasa, budaya, perilaku, keturunan dan juga agama (Rokmana, 2022).

Didalam keberagaman Bahasa yang ada, Kotawaringin Barat juga memiliki Bahasa pemersatu atau Bahasa Ibu yang digunakan yaitu adalah Bahasa Melayu Dialek Kotawaringin Barat. Selain Bahasa Ibu, masyarakat lokal yang tinggal di Kotawaringin Barat memiliki Bahasa yang berbeda-beda. Salah satu kelompok masyarakat lokal yang memiliki Bahasa yang berbeda dengan Bahasa Ibu di Kotawaringin Barat adalah masyarakat Mendawai yang mana mempunyai nama yang sama dengan identitas masyarakatnya yaitu Bahasa Mendawai. Keberagaman tersebut menjadikan masyarakat memiliki kemampuan menguasai berbagai macam Bahasa atau menggunakan lebih dari dua Bahasa (multilanguage). Kemudian dari pada itu seiring berlangsungnya proses globalisasi, kurangnya minat kalangan generasi muda dalam menggunakan Bahasa Daerah dan beranggapan bahwa Bahasa Daerah adalah Bahasa kuno dan dianggap kampungan. Mereka lebih senang dan bangga menggunakan Bahasa-bahasa lain seperti Bahasa Indonesia dan khususnya Bahasa Multilingual (bahasa gaul).

Selain itu, ditengah keberagaman Bahasa daerah, Bahasa Mendawai sebagai salah satu Bahasa yang jauh berbeda dengan Bahasa Ibu yang menjadikan interaksi sosial masyarakat Mendawai dengan masyarakat umum menggunakan Bahasa ibu atau Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Mendawai dan Bahasa ibu adalah Bahasa yang jauh berbeda, membuat mayoritas masyarakat Melayu Kotawaringin Barat atau masyarakat umum tidak dapat mengerti arti dari Bahasa masyarakat Mendawai yang dituturkan. Tetapi karena Bahasa masyarakat Melayu Kotawaringin Barat adalah

Bahasa Ibu yang dimana menjadi Bahasa umum yang sering didengar atau dituturkan di Kotawaringin Barat menjadikan masyarakat Mendawai dapat beradaptasi dengan cepat dengan Bahasa Melayu Dialek Kotawaringin Barat hingga masyarakat Mendawai dapat menggunakan Bahasa Ibu tersebut. Sederhananya mayoritas masyarakat Mendawai dapat menggunakan Bahasa melayu dialek kotawaringin barat, sedangkan masyarakat melayu kotawaringin barat tidak dapat menggunakan Bahasa Mendawai.

Ditengah arus globalisasi yang berkembang pesat, Bahasa Daerah sering dianggap kuno dan ketinggalan zaman sehingga terjadi penurunan signifikan dalam penggunaan Bahasa Daerah. Kurangnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan Bahasa lokal juga merupakan ancaman besar. Karena dianggap lebih bergengsi atau memiliki peluang karier yang lebih besar. Banyak generasi muda yang lebih tertarik untuk menggunakan Bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari dari pada Bahasa Daerah mereka sendiri. Akibatnya, jika hal tersebut terus terjadi, eksistensi bahasa lokal dapat terancam, dan keanekaragaman budaya yang terkait dengannya juga terancam punah.

Bahasa daerah adalah elemen utama dalam kebudayaan, karena Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai perantara komunikasi saja, tetapi juga sebagai media yang menyimpan nilai-nilai kebudayaan, sejarah, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Pemerintah Kabupaten selaku pemangku kekuasaan di daerah dapat lebih berperan aktif dari lembaga-lembaga non-pemerintah dalam mempertahankan eksistensi Bahasa daerah dengan strategi yang lebih inovatif dan relevan terhadap perkembangan zaman.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Eksistensi Bahasa Mendawai di Kabupaten Kotawaringin Barat?
2. Bagaimana Bentuk Kolaborasi Antara Masyarakat dan Pemerintah Dalam Mempertahankan Eksistensi Bahasa Mendawai di Kabupaten Kotawaringin Barat?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Guna mengetahui eksistensi Bahasa Mendawai di Kabupaten Kotawaringin Barat.
 - b. Guna mengetahui bagaimana bentuk kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan eksistensi Bahasa mendawai di kabupaten kotawaringin barat.
2. Manfaat Penelitian:
 - a. Manfaat Akademik
Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pembangunan sosial khususnya dalam sektor Bahasa dan kebudayaan.
 - b. Manfaat Praktis
Menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian Bahasa daerah yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat multikultural dengan adanya tantangan-tantangan pada era globalisasi dan menjadi landasan untuk menggali sejarah etnis Mendawai dalam bentuk historis maupun administratif melalui Bahasa.

D. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Kolaborasi

Kolaborasi adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Konsep kolaborasi didefinisikan juga digunakan untuk menggambarkan suatu hubungan kerja sama yang dilakukan pihak tertentu (Nanang Haryono, 2012).

Kolaborasi adalah proses individu atau kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas bersama. Kolaborasi melibatkan partisipasi aktif, kerja sama, dan kontribusi timbal balik dari individu yang membawa keterampilan, pengetahuan, serta perspektif berbeda untuk secara kolektif memecahkan masalah, membuat keputusan, menciptakan, berinovasi, atau menghasilkan sesuatu yang lebih besar dari pada apa yang dapat dicapai secara individu. Kolaborasi yang baik membutuhkan koordinasi, pengorganisasian, dan manajemen yang tangguh, dengan peran, tanggung jawab, dan tujuan bersama yang jelas. Kolaborasi berfungsi sebagai tempat berkembang biaknya kreativitas dan inovasi. Ketika berbagai pikiran bersatu, setiap individu membawa perspektif, pengalaman, dan keahlian. Pertukaran ide yang berbeda akan memicu inspirasi dan memfasilitasi solusi baru dan kreatif untuk masalah yang kompleks. Melalui kolaborasi, individu dapat membangun

ide satu sama lain, melakukan hal yang tidak biasa dan melakukan terobosan yang belum pernah terpikir (Remigius Septian Hermawan, 2023).

2. Masyarakat

Secara umum Masyarakat adalah sekelompok individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari Bahasa Inggris yaitu "society" yang berarti "masyarakat", lalu kata society berasal dari Bahasa Latin yaitu "societas" yang berarti "kawan". Sedangkan masyarakat yang berasal dari Bahasa Arab yaitu "musyarak". Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya (Donny Prasetyo, 2020).

3. Pemerintah

Pemerintahan adalah organisasi bagi orang yang memiliki kewenangan atau kekuasaan untuk mengatur urusan negara. Bisa juga pemerintahan diartikan sebagai seseorang atau beberapa orang yang terpilih untuk memimpin suatu

tempat dalam jangka waktu tertentu. pemerintahan merupakan segala urusan yang dilakukan negara untuk menyelenggarakan kesejahteraan rakyat serta kepentingan negaranya sendiri. Dengan demikian, pemerintahan arti luas mencakup kekuasaan legislatif, eksekutif, serta yudikatif. Ketiganya menjalankan tugas untuk mencapai tujuan negara (Vanya Karunia Mulia Putri, 2022).

Sedangkan pemerintah kabupaten adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945. Pemerintah daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom. Pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan Pemerintah Pusat (Arum Sutrisni Putri & Nibras Nada Nailufar, 2022).

Secara umum pemerintah memiliki empat (4) tugas fungsi, yaitu fungsi pelayanan (service), fungsi pengaturan (regulating), fungsi pembangunan (development), dan fungsi pemberdayaan (empowerment). Dari tugas dan fungsi pemerintah, dapat disimpulkan bahwa pemerintah juga memiliki tugas fungsi dalam pelestarian Bahasa dan kebudayaan, khususnya Bahasa daerah dan kebudayaan lokal daerah yang sangat beragam dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai pulau Rote.

Peran pemerintah daerah dalam pelestarian Bahasa daerah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2009, Pasal 42, Ayat 1, bahwa Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan meindungi Bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Sinergi antara pemerintah pusat dan daerah telah diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2009, Pasal 42, Ayat 2, mengamanatkan bahwa Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa Daerah dilakukan secara Bertahap, Sistematis, dan Berkelanjutan oleh Pemerintah Daerah di Bawah Koordinasi Lembaga Bahasa.

4. Eksistensi

Eksistensi adalah pemahaman pada sesuatu yang benar-benar ada. Seorang individu yang menjunjung tinggi eksistensi dalam hidupnya, memiliki pemahaman bahwa eksistensi tentu lebih penting daripada sandang, pangan, dan papan. Pengertian eksistensi berhubungan dengan banyak hal dan bukan hanya tentang manusia yang membutuhkan pengakuan. Pengertian eksistensi berhubungan pula dengan sesuatu hal untuk mempertahankan keberadaannya. seperti masalah eksistensi dalam dunia bisnis, eksistensi dalam bidang ekonomi, eksistensi budaya, eksistensi norma, Bahasa, dan masih banyak lagi lainnya (Laudia Tysara, 2022).

Eksistensi Bahasa Mendawai di Kotawaringin Barat merujuk pada keberadaan dan kelangsungan penggunaan Bahasa Mendawai sebagai salah satu

Bahasa daerah di Kotawaringin Barat khususnya kelurahan Mendawai. Eksistensi ini mencakup sejauh mana Bahasa Mendawai masih digunakan oleh masyarakat etnis Mendawai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi pribadi, kegiatan adat, maupun dalam tradisi lisan. Selain itu, eksistensi juga mencakup upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan Bahasa Mendawai di tengah pengaruh Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain yang lebih dominan. Dengan kokohnya eksistensi Bahasa Mendawai sebagai perantara komunikasi sehari-hari dapat mempertahankan dan memperkuat identitas etnis Mendawai di masa yang akan datang.

5. Bahasa Daerah

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dan sebagai perantara komunikasi yang digunakan oleh manusia. Bahasa sebagai alat pertukaran komunikasi disebut language dalam bahasa Inggris, disebut language dalam bahasa Prancis, dan disebut lingua dalam bahasa Latin. Bahasa daerah adalah Bahasa yang dituturkan secara turun-temurun oleh masyarakat di suatu wilayah. Bahasa daerah memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, menunjukkan kemajemukan bangsa, dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Bahasa daerah juga merupakan bagian dari identitas budaya lokal. Nilai-nilai, norma, dan kebiasaan terkandung dalam setiap kata dan ungkapan Bahasa lokal. Nilai-nilai ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah tersebut. Salah satu cara untuk menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas etnis adalah dengan menggunakan Bahasa daerah.

Menurut Adi Budiwiyanto, (2022). Bahasa Daerah adalah Bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping Bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa Indonesia, Bahasa rumpun Melayu, dan Bahasa asing tidak masuk dalam kategori Bahasa Daerah. Kemudian, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007, juga dijelaskan mengenai batasan Bahasa Daerah, yaitu Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dari suku atau kelompok etnis di daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Batasan yang kedua, dibandingkan dengan batasan pertama, sama-sama melihat Bahasa Daerah dari sudut pandang fungsi dan area pemakaian Bahasa. Akan tetapi, batasan kedua lebih jelas dalam menunjukkan hal penutur Bahasa Daerah, yakni suku atau kelompok etnis. Meskipun demikian, kedua batasan tersebut tampaknya masih dirasa kurang lengkap. Batasan tersebut tidak menyebutkan secara jelas asal-usul bahasa dan penuturnya. Oleh karena itu, batasan Bahasa Daerah itu disempurnakan lagi dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa Bahasa Daerah adalah Bahasa yang digunakan secara turuntemurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahasa Daerah setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah

dan Bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara itu, dalam hubungannya dengan fungsi Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah berfungsi sebagai (1) pendukung Bahasa Indonesia, (2) Bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran Bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya Bahasa Indonesia. Selain itu, dalam situasi tertentu Bahasa Daerah dapat menjadi pelengkap Bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah di tingkat daerah.

E. DEFINISI KONSEP

Definisi konsep pada unsur penelitian ini guna menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang terkait pada kolaborasi antar kelompok, lembaga, atau individu yang diteliti. Berdasarkan landasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konsep dari judul penelitian ini.

1. Eksistensi secara umum merujuk pada keberadaan atau keadaan adanya sesuatu, baik secara fisik maupun non-fisik seperti Bahasa Mendawai. Dalam konteks filsafat, eksistensi sering dihubungkan dengan pertanyaan tentang makna hidup, kebebasan, dan tanggung jawab individu dalam mempertahankan esensi dari sesuatu fisik maupun non-fisik. Dapat disimpulkan eksistensi adalah konsep yang kompleks dan memiliki berbagai interpretasi tergantung pada konteksnya. Secara umum, eksistensi merujuk pada keberadaan dan keadaan adanya sesuatu, yang dapat diartikan sebagai proses yang dinamis atau kesadaran akan diri dan makna hidup.

Eksistensi Bahasa Mendawai mengalami penurunan dikarenakan beberapa faktor yang akan dijelaskan pada analisis data. Konsep eksistensi inilah yang menjadi landasan mengapa perlu adanya upaya untuk mempertahankan Bahasa Mendawai agar esensinya tidak mengalami kemunduran dan pudar di masa yang akan datang.

2. Kolaborasi merupakan proses bekerja sama untuk menyalurkan gagasan atau ide dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama menuju visi bersama. Di sebuah organisasi dan lingkungan masyarakat yang saling bergantung, kolaborasi menjadi kunci pemikiran kreatif. Kolaborasi itu penting untuk mencapai hasil terbaik saat menyelesaikan masalah yang rumit. Maka konsep kolaborasi dapat menjadi alternatif dalam upaya mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai, seperti yang akan dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah guna memperoleh proses dan hasil yang maksimal.
3. Bahasa daerah adalah Bahasa yang dituturkan secara turun-temurun di suatu wilayah tertentu, baik di daerah asli, negara bagian federal, provinsi, atau teritori yang lebih luas. Bahasa-bahasa ini merupakan bagian penting dari identitas budaya dan sejarah suatu wilayah, serta merupakan sarana komunikasi pada suatu kelompok masyarakat atau antar masyarakat. Salah satu Bahasa daerah yaitu Bahasa Mendawai yang merupakan Bahasa daerah di kabupaten Kotawaringin Barat yang memiliki beragam Bahasa daerah. Dikarenakan Bahasa Mendawai adalah salah satu dari kekayaan tak benda bangsa, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan salah satunya keberadaanya dalam kehidupan sosial masyarakat Mendawai itu sendiri.

4. Keberadaan Bahasa Mendawai akan menjadi konsep yang sangat penting dan relevan, yang tergerus dan mengalami penurunan signifikan. Maka keberadaan Bahasa Mendawai merupakan konsep yang dapat di analisis sejauh mana keberadaanya terpinggirkan.
5. Keberlangsungan Bahasa Mendawai dalam kehidupan sehari-hari dalam dinamika sosial masyarakat menjadi konsep yang perlu di ulik guna mendapatkan poin yang selaras dengan eksistensinya yang perlu dipertahankan. Dengan keberlangsungan Bahasa Mendawai yang mulai tergeser oleh Bahasa dan kebudayaan asing atau gaul, maka perlu kesadaran dalam menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan Bahasa-bahasa lokal di suatu wilayah, karena Bahasa daerah merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan sejarah suatu kelompok masyarakat.

F. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian merupakan operasionalisasi konsep-konsep yang masih abstrak menjadi suatu yang konkret dan dapat di analisis dengan menggunakan indikator penelitian dari definisi terebut.

Kajian terkait “Kolaborasi masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan Bahasa mendawai di kabupaten kotawaringin barat” menggunakan indikator berikut:

1. Menurunnya eksistensi Bahasa Mendawai
2. Menurunnya penggunaan Bahasa Mendawai dalam kehidupan sehari-hari

3. Bentuk kolaborasi masyarakat dan pemerintah guna meningkatkan upaya pemertahanan eksistensi Bahasa Mendawai

Indikator dalam fokus penelitian tersebut menjadi landasan dalam memperoleh data yang akan dianalisis dan memaparkan temuan-temuan dari setiap indikator dalam fokus penelitian pada saat penelitian berlangsung.

G. KAJIAN PUSTAKA

Dalam jurnal yang berjudul Strategi Televisi Lokal Dalam Mempertahankan Eksistensi Bahasa Daerah oleh Ayu Solekhah, Sumaina Duku, & Ahmad Harun Yahya, (2023). Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Jurnal tersebut bertujuan untuk melihat bagaimana strategi yang digunakan Palembang TV dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Daerah melalui program berita kriminal Grebek, dengan memakai teori Ekologi Media oleh Dimmick dan Rothenbuhler guna mempertahankan eksistensinya. Media membutuhkan tiga penopang hidup yakni capital (pemasukan), types of content (jenis isi media) dan types of audience (jenis khalayak). Berlandaskan jurnal tersebut, Pemerintah Kabupaten selaku pemangku kekuasaan di daerah dapat lebih berperan aktif dari Lembaga-lembaga non-pemerintah dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Daerah.

Dalam Page 158 – Ceritaku; Cerita Rakyat Kalimantan Tengah oleh Rokmana, (2022). Masih banyak cerita rakyat yang masih belum tercatat dalam arsip sejarah yang sebenarnya wajib diketahui anak cucu masyarakat terutama di kampung Mendawai Pangkalan Bun. Hanya beberapa tokoh masyarakat saja yang mengetahui cerita tentang Mendawai dan hanya dari mulut ke mulut sehingga cerita tidak utuh dan masih simpang siur. Mengetahui cerita awal dan tidak tahu akhirnya seperti apa

atau pun hanya mengetahui cerita akhirnya saja. Mudah-mudahan, nasib yang dialami orang Mendawai tidak seperti Sungai Bulin. Terpinggirkan, terlupakan, kehilangan identitas adat dan budaya, kemudian hilang ditelan zaman. Sedih melihat kenyataan ketika anak-anak Mendawai diminta untuk menampilkan budaya-budaya lokal, mereka kehilangan arah. Tak tau jelas apa yang harus ditunjukkan dan tak ada yang bisa ditunjukkan. Bahasa Mendawai pun, sebagai benteng budaya terakhir, semakin hari semakin terkikis. Kita bertanggung jawab untuk mengangkat lagi adat budaya yang pernah ada dan mempertahankannya.

Dalam penelitian dan studi Wibowo, (2018). Menunjukkan pentingnya peran aktif pemerintah dalam mendukung pelestarian Bahasa Daerah. Misalnya upaya pelestarian budaya dan Bahasa Daerah di Yogyakarta menunjukkan bahwa kebijakan yang melibatkan masyarakat lokal, seperti program pelatihan Bahasa Daerah kepada generasi penerus. Hal tersebut dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Bahasa Daerah.

Dalam artikel yang berjudul Penguatan Eksistensi Bahasa Tana Dalam Upaya Perlindungan Hukum Bahasa Daerah Sebagai Warisan Budaya Bangsa oleh Teng Berlianty dan Agustima Balik, (2018). Hilangnya daya hidup Bahasa Daerah pada umumnya disebabkan oleh pindahnya orang desa ke kota untuk mencari penghidupan yang dianggap lebih layak dan perkawinan antar etnis yang banyak terjadi di Indonesia. Masyarakat perkotaan, yang pada umumnya merupakan masyarakat multietnis atau multilingual, memaksa seseorang harus meninggalkan Bahasa etnisnya dan menuju Bahasa nasional. Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah merupakan fenomena yang perlu dicermati dan disikapi secara serius dan bijaksana. Mengingat

Bahasa Daerah merupakan salah unsur kebudayaan, maka sudah selayaknya negara harus mempertahankan budaya warga negaranya. Hal tersebut dilakukan agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri dan identitas bangsanya yang disebabkan oleh masuknya dampak negatif kebudayaan asing yang mempengaruhi pola kehidupan bangsa Indonesia. Masa depan bangsa kita sekarang yang juga sedang menghadapi pengaruh atau lebih tepat terjangan kebudayaan Barat dalam hampir seluruh bidang kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia.

Dalam artikel yang berjudul Keberlangsungan Transmisi Antargenerasi Bahasa Maklew Pada Suku Marind di Kabupaten Merauke Papua oleh Dian Palupi, (2023). Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui keberlangsungan transmisi antargenerasi Bahasa Maklew yang dituturkan oleh masyarakat suku Marind di Kampung Welbuti, Distrik Tubang, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Eksistensi Bahasa-bahasa di Papua tidak hanya dikenal secara kuantitas (jumlah bahasa daerah terbanyak di Indonesia), tetapi juga vitalitas Bahasanya (beberapa bahasa daerah di wilayah tersebut mengalami ancaman kemunduran bahkan kepunahan bahasa). Ancaman keberlangsungan Bahasa Daerah, baik ancaman kemunduran maupun kepunahan Bahasa menimpa semua penutur Bahasa, baik kelompok penutur Bahasa dengan jumlah besar maupun kecil. Transmisi Bahasa antargenerasi disinyalir menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ancaman kemunduran atau bahkan kepunahan Bahasa tersebut.

Dengan memahami konsep-konsep di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana eksistensi Bahasa Mendawai di Kabupaten Kotawaringin Barat dan upaya Pemerintah daerah selaku pemangku kekuasaan dalam

mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai di era globalisasi, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pelestariannya.

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian kualitatif berisi derskripsi atau narasi. Proses pengumpulan data primer dan data sekunder melalui berbagai cara, data primer dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara dan observasi di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan cara membaca buku, jurnal, dan artikel dari internet.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penulis dapat mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lokasi penelitian dengan lebih transparan, spesifik, dan mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamat, 2021).

2. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah Kolaborasi antara masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam mempertahankan Bahasa Mendawai.

3. Subyek Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling yang juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Hal ini sering dilakukan dengan menerapkan pengetahuan ahli tentang populasi untuk memilih secara nonrandom sampel elemen yang mewakili penampang populasi. Dalam pengambilan sampel probabilitas, setiap elemen dalam populasi memiliki peluang bukan nol yang diketahui untuk dipilih melalui penggunaan prosedur pemilihan acak (Ayu Rifka Sitoresmi, 2023).

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat, tokoh masyarakat Mendawai, dan tokoh pemuda Mendawai Kabupaten Kotawaringin Barat. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang yaitu Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringi Barat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan pemuda Mendawai.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data menggunakan dengan berbagai metode yaitu:

- a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang membentuk kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan Bahasa Mendawai guna diselidiki. Pengamatan (observasi) sebagai metode pengumpulan data dimana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang penulis saksikan selama penelitian, yaitu di awal masa penelitian pada bulan Januari 2025. Dari pengertian di atas metode observasi dapat dimaksudkan suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang menyangkut kolaborasi dalam mempertahankan Bahasa Mendawai. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek atau faktor-faktor yang mempengaruhi obyek penelitian, Sutrisno Hadi (dalam W Ananta Gautama, 2017).

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Menurut Sugiyono (dalam Aldita Prafitasari, 2023). Berpendapat bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Juga berarti pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi ataupun suatu ide dengan cara tanya jawab. Melalui pertemuan tersebut, ide atau informasi dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini melibatkan empat (4) orang sebagai informan penelitian, yakni:

1. Bapak Muhammad Alamsyah, selaku Kepala Bidang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat yang mewakili Pemerintah Daerah. Wawancara dilakukan pada 20 Januari 2025.
2. Bapak Sapriansyah, selaku tokoh masyarakat Mendawai yang membuat kamus Bahasa Mendawai. Wawancara dilakukan pada 18 Februari 2025.
3. Rakhmat Agus Setiawan, selaku tokoh pemuda Mendawai. Wawancara dilakukan pada 7 Februari 2025.
4. Haikal Hakim, selaku pemuda Mendawai. Wawancara dilakukan pada 20 Maret 2025.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen dokumen yang di buat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain seperti Bahasa Mendawai yang telah didokumentasikan dalam bentuk kamus Bahasa Mendawai oleh Bapak Sapriansyah selaku informan kedua dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi sendiri dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga lembaga yang menjadi obyek penelitian, baik berupa prosedur peraturan-peraturan laporan hasil pekerjaan yang di terbitkan di oleh lembaga yang menjadi objek penelitian (RR Tambunan, 2022).

I. TEKNIK ANALISIS DATA

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data adalah proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian (E Fatmawati, 2013).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana (A Praditiia, 2013).

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat disampaikan berupa penjelasan sinoptik, rumpang rancangan, keterkaitan antar kategori dan sejenisnya, dengan menyelaraskan informasi hingga hendak mempermudah untuk menguasai apa yang terjalin, menyusun rencana berikutnya, dan bersumber pada apa yang telah diketahui tersebut (AA Tegar, 2021).

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono, 2017. Oleh AA Tegar, 2021. Pada analisis informasi kualitatif ialah penarikan kesimpulan. Kesimpulan didalamnya masih bersifat tidak permanen, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahapan pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, jika kesimpulan yang disampaikan dalam tahapan awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid serta konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan guna mengumpulkan informasi, lalu jika simpulan yang disampaikan adalah simpulan yang dapat dipercaya.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

1. Sejarah Kabupaten Kotawaringin Barat

Menelusuri sejarah kabupaten kotawaringin barat juga perlu menyusuri sejarah kerajaan kotawaringin. Kerajaan kotawaringin adalah kerajaan yang dibentuk oleh keturunan raja banjar. Dapat dikatakan bahwa Daerah Kerajaan Kotawaringin adalah di bawah kekuasaan Banjar pada mulanya. Raja Kerajaan Banjar Sultan Musta'inubillah memiliki empat orang putera dan seorang putri yang bernama :

- a. Pangeran Adipati Tuha, ialah yang menjadi Raja Kerajaan Banjar yang bergelar Sultan Inayatullah.
- b. Pangeran Adipati Anom
- c. Pangeran Antasari, yang menjadi Pahlawan Nasional)
- d. Pangeran Adipati Antakusuma
- e. Putri Ratu Ayu

Karena dari setiap putra nya berminat untuk menjadi sultan memegang tahta pimpinan kerajaan, mengharuskan sang ayah berpikir bijaksana. Adanya lebih dari satu putra yang berminat untuk menjadi sultan, sedangkan di antaranya bukan seorang putra tertua yang memiliki hak pemegang tahta, maka salah satu anak diputuskan agar mencari wilayah baru untuk mendirikan kerajaan sendiri. Pangeran Adipati Antakusuma yang memiliki keberanian dan semangat yang

tinggi untuk menjadi seorang pimpinan, telah memiliki tekad untuk beranjak meninggalkan kerajaan banjar dengan tujuan ke arah barat untuk mencari tempat untuk mendirikan kerajaan baru. Atas restu ayahanda dan Ibunda serta pejabat-pejabat kerajaan banjar, Pangeran Adipati Antakusuma bersama para pengawal dan beberapa perangkat peralatan kerajaan bertolak menggunakan perahu layar ke arah barat. Sebelum akhirnya mendirikan kerajaan kotawaringin, banyak daerah yang di singgahi yaitu Teluk Sebangau, Pagatan Mendawai, Sampit, dan Pembuang. Dalam riwayat bahwa daerah-daerah yang pernah disinggahi tersebut memiliki cerita-cerita tersendiri. Seperti hiruk pikuk kerajaan banjar yang masih terdengar, kurang yakin dengan kondisi alam, daerah yang terlalu sempit, bahkan mendapati penolakan dari masyarakat yang lebih ingin dipimpin oleh Kerajaan Banjar.

Dengan konsistensi dan semangat tinggi tanpa putus asa rombongan terus melanjutkan perjalanan, yang dimulai dari menyusuri pantai, kali ini beranjak dengan menyusuri aliran sungai menuju ke hulu sungai yang akhirnya tiba di suatu tempat yang bernama Desa Pandau. Masyarakat Suku Dayak yang telah lama hidup di Desa Pandau berada di bawah kepemimpinan demang Petinggi di Umpang akhirnya menerima kehadiran rombongan Pangeran Adipati Antakusuma. Kepala Suku Dayak yaitu Demang Petinggi yang bernama Anom menyerukan kepada rakyatnya agar menerima rombongan Pangeran Adipati Antakusuma ini yang nantinya akan dijadikan raja dari rakyat Dayak dengan syarat raja harus memperlakukan kita bukan sebagai hamba, tetapi sebagai pembantu utama dan kawan yang terdekat atau sebagai saudara yang baik. Bahwa

Rakyat tidak akan meyembah sujud kehadapan Pangeran Adipati Antakusuma. Usulan tersebut ditimbang dan diterima baik oleh Pangeran dan seluruh rombongannya.

Dari pihak Suku Dayak Arut memaparkan usul agar perjanjian ini bukan sekedar perjanjian lisan saja, akan tetapi harus bermateraikan darah manusia yang diambil dari seorang Suku Dayak Arut dan seorang dari pihak Pangeran Adipati Antakusuma. Memang sulit diterima oleh pikiran manusia jika hanya untuk sebuah janji saja, tetapi karena keperluan adat mendesak, maka masing-masing menarik salah seorang diantara kedua rombongan untuk dijadikan korban perjanjian. Kedua calon korban ini tidak pernah menyangkal, terlebih mereka merasa bangga karena terpilih sebagai korban. Mereka menganggap kesatria dan pahlawan bangsa. Dengan rela mereka dijadikan korban perjanjian setia antara kedua suku yang saling mengikat rasa kekeluargaan. Sebelum kedua calon korban ini berdiri siap untuk dikorbankan, mereka mengadopsi sebuah batu yang harus ditancapkan ke tanah sebagai bukti turun-temurun dan saksi sepanjang masa. Dengan melakukan upacara adat yang hikmat kedua calon korban berdiri di samping batu saksi, yang sekarang dikenal dengan nama “BATU BETAHAN” di Pandau Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. Calon korban dari pihak Suku Dayak berdiri menghadap ke hulu asal datangnya dan seorang calon korban dari rombongan Pangeran Adipati Antakusuma berdiri menghadap hilir menunjukan asal kedadangannya.

Pasca upacara sumpah setia, Kepala Suku Dayak Arut mencabut mandaunya dan ditusukkan menembus ke dada korbannya dan darahpun

mengucur deras. Korban dari rombongan Pangeran ditusuk pula sehingga kedua darah korban ini memancur bersilang dan menetes jatuh menjadi satu membasahi tanah. Percampuran darah secara langsung dan disaksikan seluruh rakyat kedua belah pihak inilah yang menyimbolkan untuk mempersatukan segala rasa dan pikiran dalam segala rencana bersama. Perjanjian ini selanjunya dinamai “PANTI DARAH JANJI SAMAYA” yang berarti perjanjian yang dikokohkan dengan tetesan darah yang menjadi satu. Kesultanan Kutaringin yang diperintah oleh Pangeran Adipati Anta Kusuma sejak 1679, pada masa pemerintahannya Pangeran Adipati Antakusuma menobatkan Kyai Gede sebagai Perdana Menteri Kerajaan Kotawaringin. Keraton Kesultanan dibangun untuk pertama kalinya di Kotawaringin Lama dengan nama Astana Alnusari, selanjutnya pada tahun 1814 Keraton Kesultanan dipindahkan ke Pangkalan Bun sebagai pusat pemerintahan yang disebut dengan Keraton Kuning atau Indra Kencana.

Pasca Proklamasi kemerdekaan RI maka wilayah Kesultanan Kotawaringin menjadi bagian dari wilayah Negara Kesatuan RI, dengan status Swapraja atau Kwedanan dan selanjutnya berkembang menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat sebagai Daerah Otonom Pangkalan Bun sebagai ibu kota Kabupaten.

Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki luas wilayah sebesar 10.075.900 Km² atau sekitar 6,2 % luas provinsi Kalimantan Tengah, terdiri dari 6 Kecamatan dan 72 desa dan 13 kelurahan. Kecamatan tersebut meliputi:

- a. Kecamatan Arut Selatan.
- b. Kecamatan Kumai.

- c. Kecamatan Arut Utara.
 - d. Kecamatan Kotawaringin Lama.
 - e. Kecamatan Pangkalan Lada.
 - f. Kecamatan Pangkalan Banteng.
2. Visi – Misi Kabupaten Kotawaringin Kotawaringin Barat
- Setelah Pelantikan Bupati dan wakil bupati kabupaten kotawaringin barat periode 2025 – 2030 di Jakarta pada 20 februari 2025, Adapun visi-misi lima tahun kedepan sebagai berikut:
- a. Visi
 - “KOBAR MAKIN JAYA” Kotawaringin Barat Maju, Kinerja Berkelanjutan Menuju Kejayaan.
 - b. Misi :
 - 1. Meningkatkan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing.
 - 2. Mendorong kemandirian ekonomi berbasis kerakyatan serta hilirisasi potensi daerah.
 - 3. Mewujudkan keamanan daerah dan menciptakan stabilitas ekonomi melalui penguatan ketentraman dan ketertiban umum.
 - 4. Mewujudkan masyarakat sejahtera.
 - 5. Mewujudkan kualitas birokrasi melalui tata pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan transparan berbasis teknologi informasi.

B. KONDISI GEOGRAFIS KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki ibu kota kabupaten yang bernama Pangkalan Bun dan bagian dari Provinsi Kalimantan Tengah yang terletak pada daerah khatulistiwa diantara: $1^{\circ}19'$ sampai dengan $3^{\circ} 36'$ Lintang Selatan, $110^{\circ} 25'$ sampai dengan $112^{\circ} 50'$ Bujur Timur. Kotawaringin Barat memiliki 3 perbatasan Kabupaten, di antaranya yaitu :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamandau.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Seruyan.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukamara.
4. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Luas wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat tercatat 10.759 km². Dengan memiliki wilayah yang cukup luas dan adanya pemekaran wilayah Kabupaten sesuai dengan UU No. 5 tahun 2002, Kabupaten Kotawaringin Barat dipecah menjadi 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Sukamara dan Kabupaten Lamandau.

Seiring dengan pesatnya berkembangnya Kabupaten Kotawaringin Barat maka sejak tahun 2003 sesuai dengan Peraturan Daerah No. 10 tahun 2003 terjadi pemekaran kecamatan dari 4 Kecamatan menjadi 6 kecamatan. Kecamatan yang mengalami pemekaran adalah Kecamatan Kumai yaitu menjadi Kecamatan Kumai, Kecamatan Pangkalan Lada dan Kecamatan Pangkalan Banteng. Kecamatan Kumai merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah 2.921 km² (28,13 persen dari total luas kabupaten), dan Kecamatan Pangkalan Lada merupakan kecamatan yang terkecil dengan luas wilayah 229 km² (3,08 persen dari total luas kabupaten).

Topografi Kabupaten Kotawaringin Barat digolongkan menjadi 4 bagian dengan ketinggian antara 0 -500m dari permukaan laut dan kemiringan antara 0 – 40 persen, yaitu dataran, daerah datar berombak, daerah berombak berbukit dan daerah berbukit-bukit yang terdiri dari :

1. Sebelah Utara adalah pegunungan dan macam tanah Lotosal tahan terhadap erosi.
2. Bagian Tengah terdiri dari tanah Podsolik Merah Kuning, juga tahan terhadap erosi.
3. Sebelah Selatan terdiri dari danau dan rawa Allupial/Organosal banyak mengandung air.

Terdapat 3 sungai yang melintasi Kabupaten Kotawaringin Barat yaitu Sungai Arut, Sungai Kumai, dan Sungai Lamandau dengan kedalaman rata-rata 5 meter dan lebar 100-300 meter. Kabupaten Kotawaringin Barat secara umum beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim kemarau/kering dan musim hujan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu 375,8 mm, dengan jumlah curah hujan pada tahun 2016 tercatat 244 hari dan bulan Februari merupakan bulan dengan hari hujan terbanyak yaitu 25 hari. Suhu udara maksimum berkisar antara 32,1°C – 33,1°C dan suhu minimum antara 23,1°C - 24,2°C dan kecepatan angin maksimal 20 knot.

C. KEADAAN DEMOGRAFI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan salah satu wilayah Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Secara total, jumlah penduduk di Kabupaten Kotawaringin Barat berjumlah 270,400 jiwa. Dilihat berdasarkan kecamatan, sebagian besar penduduk Kotawaringin barat berada di

Kecamatan Arut Selatan yang memiliki penduduk sebesar 117.700 jiwa atau 43,5% dari jumlah penduduk di Kabupaten Kotawaringin Barat. Selain itu Kecamatan Arut Selatan berada di peringkat kedua dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, yaitu sebesar 1,75% per tahun, nilai tersebut berada di bawah Kecamatan Pangkalan Lada yang memperoleh nilai sebesar 1,97%.

1. Suku Bangsa

Kondisi sosial budaya masyarakat Kotawaringin Barat termasuk heterogen, termasuk perbedaan etnis dan budaya. Meskipun tidak ada data resmi, keragaman etnis Kotawaringin Barat dominan dipengaruhi oleh suku melayu, juga dipengaruhi budaya suku Dayak. Suku lain yang ada di sini umumnya adalah jawa, madura, banjar, padang, dan lainnya.

2. Agama

Penduduk Kotawaringin Barat memiliki penduduk yang beragam keyakinan dengan mayoritas beragama islam. Data Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2023, jumlah penduduk yang beragama islam sebanyak 91,75%. Kemudian penduduk yang beragama kristen sebanyak 6,81%, dengan rincian protestan sebanyak 4,65%, dan katolik sebanyak 2,16%. Sebagian lagi menganut agama hindu atau kaharingan sebanyak 1,16%, dan selebihnya menganut agama buddha sebanyak 0,27% serta penganut keyakinan sebanyak 0,01%. Mengenai jumlah rumah ibadah pada tahun 2022, yakni terdapat 236 masjid, 607 mushola, 86 gereja Protestan, 23 gereja Katolik, 10 dan 3 Vihara.

3. Perguruan Tinggi

Kotawaringin barat memiliki tiga (3) perguruan tinggi yaitu:

- a. Universitas Antakusuma
- b. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun
- c. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nur Ahadiyah (STITNA)

4. Transportasi

Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan pintu gerbang Pulau Kalimantan di bagian Barat. Maka, Kotawaringin Barat termasuk salah satu daerah yang harus disiapkan untuk menerima wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Kabupaten yang beribu kota di Pangkalan Bun ini memiliki jaringan transportasi baik udara, laut, sungai, maupun darat yang cukup baik.

Di Pangkalan Bun memiliki bandar udara yang bernama Iskandar dan melayani rute penerbangan di antaranya dari Semarang, Jakarta, dan Surabaya. Jarak bandar udara Iskandar dengan titik kota Pangkalan Bun hanyalah berkisar 10 km saja.

Adapula pelabuhan panglima utar yang terletak di Kecamatan Kumai dan melayani rute tujuan pelabuhan tanjung mas Semarang dan pelabuhan tanjung perak Surabaya yang dilayani oleh Pelni dan Perusahaan Pelayaran Swasta, seperti PT. Dharma Lautan Utama (DLU), dan untuk layanan Cargo Petikemas dilayani oleh PT.Tempuran Gold Line (TomasLine) & PT Pelayaran Meratus.

D. ETNIS MENDAWAI KOTAWARINGIN BARAT

Mendawai adalah salah satu etnis yang mendiami wilayah kabupaten kotawaringin barat. Masyarakat etnis Mendawai mayoritas mendiami salah satu wilayah kelurahan yang juga bernama Mendawai, sesuai dengan identitas sosial mereka. Banyak hal perlu digali dari keberadaan orang Mendawai. Keberadaan mereka harus dicatat dalam tinta sejarah Kabupaten Kotawaringin Barat.

Menelurusi asal muasal orang Mendawai bukan hal mudah. sebab tidak terdapat dokumen atau catatan sejarah yang mengulas secara rinci dan akurat. Tapi, meski secara samar, 'akar identitas' itu masih dapat dikonstruksi melalui beberapa hal yang digunakan sebagai acuan pengklasifikasian suatu suku, yaitu melalui Bahasa, budaya, perilaku, keturunan dan juga agama.

Pada dasarnya orang Mendawai yang ada di Pangkalan Bun adalah sub suku dari suku Dayak Ngaju. Dayak Ngaju sebagai rumpun besar suku Dayak di Kalimantan Tengah kemudian melahirkan sub-sub suku kecil lainnya. Sub-sub suku ini lahir karena persebaran migrasi dari suku Dayak Ngaju ke beberapa tempat. Sehingga sub-sub suku ini mengalami pergeseran budaya, Bahasa dan agama. Sehingga lebih memilih untuk digolongkan sebagai sub suku mereka sendiri.

Bahasa menunjukkan persamaan suatu suku. Bahasa Ngaju dan Bahasa Mendawai adalah bahasa yang sama walaupun bahasa Mendawai memiliki keunikan dalam langgam atau logat yang digunakan. Sebagai daerah paling barat Kalimantan Tengah yang berbatasan langsung dengan suku Melayu, dialek yang digunakan Bahasa Mendawai kental dengan dialek Melayu. Orang Mendawai menuturkan Bahasanya 'berayun-ayun'. Belum lagi pengaruh Bahasa-bahasa lain yang

'mengepung' Bahasa Mendawai. Seperti bahasa Teringin, Sukamara, Kumai dan lain-lain. Memberi warna tersendiri bagi Bahasa Mendawai dibanding dengan Bahasa Ngaju di daerah-daerah lainnya.

Sungai Karanganyar menjadi sungai yang paling banyak didiami pada saat itu. Hanya sebagian kecil yang mendiami kedua sungai lainnya. Orang Mendawai menyebut sungai karanganyar adalah "Lebu Helu" (Daerah yang Lebih Dulu). Akan tetapi, setelah kerajaan kotawaringin berpindah dari kotawaringin lama ke sungai bu"un dan mendirikan perkampungan, orang-orang Mendawai yang mulanya mendiami sungai karanganyar kemudian memilih bergabung dengan saudara mereka yang sudah lebih dulu tinggal di sekitar sungai bulin. Sungai bamban dan sungai karanganyar beralih fungsi hanya sebagai tempat berladang. Meski beberapa keluarga masih memutuskan bertahan. Pemukiman Mendawai yang tersebar di sekitar sungai bulin semakin banyak dan akhirnya menyatu sampai ke sungai bu"un. Lalu jadilah Kota pangkalan bun. Dulu sungai bulin terletak di sekitar kampung ngawa dan memanjang hingga kurang lebih berakhir di gang seroja, tepat di bawah kaki bukit masjid agung. Namun sayang, di kemudian hari, sungai bulin sebagai salah satu sungai bersejarah ini kalah pamor dibanding sungai-sungai lainnya. Karena tidak terawat, pada akhirnya mengalami pendangkalan hingga kemudian menghilang.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan salah satu cara pengelolaan data yang telah diperoleh penulis dalam melakukan penelitian terhadap tema yang di angkat. Pada bab ini merupakan bagian yang memuat tentang analisis data hasil penelitian yang diperoleh penulis melalui metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara sebagai metode pokok, serta metode dokumentasi sebagai metode pendukung. Metode observasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang upaya pemerintah kabupaten kotawaringin barat dalam mempertahankan eksistensi Bahasa mendawai di era globalisasi. Sedangkan metode wawancara penulis gunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tema topik tersebut.

A. IDENTITAS INFORMAN

Dalam penelitian kualitatif ini, informan merupakan pilar utama sebagai sumber memperoleh data yang dibutuhkan. Pemilihan subjek yang dijadikan informan tentu merupakan pertimbangan yang cukup rasional berdasarkan kebutuhan penelitian.

Informan dalam penelitian ini melibatkan empat informan yaitu pemerintah daerah, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan pemuda Mendawai yang mengetahui diamika sosial masyarakat Mendawai dan memiliki peran penting dalam memahami Bahasa dan budaya lokal.

1. Informan pertama, pemerintah kabupaten kotawaringin barat yang diwakili Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat.

Nama : Muhammad Alamsyah

Umur : 54 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Pendidikan : Strata 1 (S1) Pendidikan Bahasa Inggris

Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN)

Jabatan : Plt. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat

2. Informan kedua, tokoh masyarakat Mendawai

Nama : Sapriansyah

Umur : 52 Tahun

Jenis Kelamin : Laki – laki

Pendidikan : Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN)

Jabatan : Guru Sekolah Menengah Pertama MTSS Pangkalan Bun.

3. Informan ketiga, tokoh pemuda Mendawai

Nama : Rakhmat Agus Setiawan

Umur : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Pendidikan : Strata 1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN)

Jabatan : Guru Sekolah Dasar / Ketua Sanggar Bakuba Kelurahan Mendawai / Ketua Seni Tari Dewan Kesenian Daerah Kotawaringin Barat / Ketua Seni Tari Komite Seni Budaya Nusantara Kotawaringin Barat / Koordinator Seni Budaya Kormi.

4. Informan keempat, pemuda Mendawai

Nama : Haikal Hakim

Umur : 16 Tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Pendidikan : Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS)

Pekerjaan : Pelajar

Jabatan : Siswa Kelas X Jurusan Teknik Alat Berat (TAB).

B. ANALISIS DATA

Dalam analisis ini dilakukan pada tanggal 20 januari hingga 20 maret 2025.

Peneliti mendapatkan informasi yang cukup dalam mengetahui upaya pemerintah kabupaten kotawaringin barat dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai di era globalisasi dan bagaimana eksistensi Bahasa Mendawai di tengah kehidupan masyarakatnya.

1. Menurunnya Eksistensi Bahasa Mendawai

Bahasa Mendawai sebagai salah satu Bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Kotawaringin Barat dan memiliki peran penting dalam

membentuk identitas sosial budaya masyarakat setempat. Sebagai alat komunikasi dan warisan budaya, Bahasa menyimpan nilai-nilai sejarah, serta kearifan leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, memasuki era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, keterbukaan informasi, dan dominasi budaya luar, eksistensi Bahasa Mendawai mulai menghadapi tantangan besar. Globalisasi tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga ancaman terhadap keberlangsungan warisan budaya lokal.

- a. Hanya Eksis di Kalangan Masyarakat Kelahiran Tahun 80 Hingga 90an, dan Mulai Menurun Pada Kelahiran 2000an Awal

Bahasa Mendawai merupakan salah satu Bahasa daerah yang hidup dan berkembang di Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Sebagai salah satu warisan budaya yang tak ternilai, Bahasa Mendawai memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas, nilai-nilai, serta kearifan lokal masyarakat setempat. Namun, di tengah pesatnya arus globalisasi dan dominasi Bahasa-bahasa mayoritas, eksistensi Bahasa Mendawai menghadapi tantangan yang cukup serius terhadap eksistensinya di masa yang akan datang.

Seperti yang disampaikan oleh informan kedua, Bapak Sapriansyah.

“Eksistensi Bahasa Mendawai secara umum terjaga pada masyarakat kelahiran tahun 80 sampai tahun 2000an awal. Pada saat ini keberadaan Bahasa Mendawai dan kebudayaan semakin tergerus oleh globalisasi seiring dengan perkembangan zaman. Perkawinan silang juga menjadi faktor tergerusnya Identitas Mendawai dalam berbagai sektor, termasuk Bahasa dan

kebudayaan. Hal tersebut mempengaruhi eksistensi Bahasa Mendawai di kalangan remaja yang pada akhirnya mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa banjar, dan bahkan Bahasa yang membuat mereka terlihat gaul. Begitu juga pada saat berkomunikasi dengan gadget pada platform-platform media sosial atau media komunikasi yang penggunaannya dengan cara mengetik, mereka lebih dominan menggunakan Bahasa selain Mendawai dikarenakan lebih mudah dalam pengetikkannya dan terlihat gaul oleh publik.

Sebagian masyarakat Mendawai sudah tidak terlalu peduli terhadap keberadaan Bahasa Mendawai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kosa kata – kosa kata yang sudah jarang digunakan dan dalam status hampir punah di kalangan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain Bahasa, terdapat kebudayaan yang juga telah punah dan terancam punah, seperti mamanda, betirik, dan lain sebaginya.” (SYH, wawancara 18 Februari 2025).

Eksistensi Bahasa Mendawai masih cukup terjaga di kalangan masyarakat yang lahir pada tahun 1980–2000-an awal. Namun, seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi, eksistensi Bahasa dan budaya Mendawai semakin tergerus. Perkawinan silang turut mempercepat hilangnya identitas budaya, termasuk dalam penggunaan Bahasa. Remaja cenderung lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Banjar, atau Bahasa gaul, terutama di media sosial, karena dianggap lebih praktis dan modern. Akibatnya, banyak kosakata Bahasa Mendawai yang jarang digunakan,

bahkan ada yang sudah punah. Selain itu, beberapa unsur kebudayaan Mendawai seperti *mamanda* dan *betirik* juga mulai hilang dan terancam punah karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pelestariannya.

Terhadap menurunnya eksistensi Bahasa Mendawai, informan ketiga Rakhmat Agus Setiawan juga menjelaskan bahwa keberadaan Bahasa Mendawai perlu dijaga dan dihormati apalagi pada era globalisasi. Penjelasan oleh informan ketiga berisikan

“Bahasa mendawai saat ini kurang diketahui banyak orang atau mulai terpinggirkan, artinya dapat dikatakan Bahasa Mendawai ini terancam punah. Seharusnya Bahasa Mendawai sebagai salah satu Bahasa daerah adalah Bahasa yang juga perlu dibanggakan dan dijaga eksistensinya oleh pemerintah daerah ataupun masyarakat Mendawai itu sendiri”. (RAS, wawancara 7 Februari 2025).

Bahasa Mendawai mengalami penurunan terhadap eksistensinya dikarenakan Bahasa Mendawai saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan, mulai tersisih, dan tidak lagi banyak dikenal. Bahasa Mendawai termasuk dalam kategori Bahasa yang rumit sehingga terkadang para generasi penerus lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih praktis dalam bercerita atau berdiskusi, sehingga diperlukan upaya bersama dari pemerintah daerah dan masyarakat untuk menjaga serta melestarikannya sebagai bagian dari kebanggaan budaya lokal.

Begitu pula yang disampaikan oleh informan keempat, ia menjelaskan bahwa : *“Di tengah masyarakat, Bahasa Mendawai masih tergolong eksis hanya saja pada golongan-golongan tertentu. Tetapi tidak pada generasi baru apalagi kalangan anak-anak.”* (HH, wawancara 20 Maret 2025).

Eksistensi Bahasa Mendawai saat ini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Meskipun masih bertahan di kalangan masyarakat yang lahir pada era 80-an hingga 2000-an awal, Bahasa Mendawai mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Faktor globalisasi, perkawinan silang budaya, serta dominasi penggunaan Bahasa lain seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Banjar, dan bahasa yang populer di media sosial turut mempercepat proses pergeseran Bahasa. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian Bahasa ini menyebabkan banyak kosa-kata yang hampir punah, bahkan ada yang sudah tidak dikenal lagi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dan langkah nyata dari pemerintah daerah, tokoh masyarakat, serta generasi muda untuk menjaga dan menghidupkan kembali Bahasa Mendawai sebagai bagian dari identitas budaya yang patut dibanggakan.

b. Tidak Banyak Digunakan Oleh Kalangan Generasi Penerus

Bahasa Mendawai merupakan salah satu identitas sosial masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Barat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan derasnya arus globalisasi, eksistensi Bahasa Mendawai di kalangan generasi penerus mulai mengalami pergeseran. Globalisasi telah membuka akses terhadap berbagai budaya dan

Bahasa asing yang secara perlahan mulai mempengaruhi cara hidup masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung lebih akrab dengan Bahasa nasional atau Bahasa populer lainnya yang dianggap lebih praktis dan modern. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau bagaimana persepsi, penggunaan, dan sikap generasi muda terhadap Bahasa Mendawai agar dapat dipahami sejauh mana Bahasa Mendawai masih eksis di tengah kehidupan mereka.

Seperti yang disampaikan oleh informan pertama, Bapak Muhammad Alamsyah selaku perwakilan pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat. *“Pemahaman terhadap Bahasa daerah lambat-laun berkurang, dari penutur Bahasa dan generasi-generasi Z yang cenderung menggunakan Bahasa nasional, Bahasa Melayu Banjar, hingga Bahasa gaul sehingga mengalami penurunan angka penutur Bahasa daerah khususnya Bahasa Mendawai”*. (MA, wawancara 20 Januari 2025).

Bahasa Mendawai saat ini menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian, terutama karena generasi muda lebih cenderung menggunakan Bahasa lain seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Banjar, dan Bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah penutur dan melemahnya pemahaman terhadap Bahasa Mendawai. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya nyata dari semua pihak baik pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat Mendawai sendiri untuk menjaga eksistensi Bahasa Mendawai sebagai bagian dari kekayaan budaya

daerah yang patut dibanggakan dan dilestarikan khususnya pada generasi penerus.

Di kalangan generasi penerus, Bahasa Mendawai sudah tidak banyak digunakan, maka eksistensinya mengalami penurunan. Disampaikan pula oleh informan ketiga, selaku tokoh pemuda Mendawai.

“Eksistensi Bahasa Mendawai di kalangan anak muda kian menurun, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan lingkungan keluarga tidak membiasakan berbahasa Mendawai dan faktor di lingkungan bergaul. Gengsi berbahasa Mendawai dikarenakan faktor globalisasi atau masuknya kebudayaan-kebudayaan asing yang lebih fenomenal, gaul, keren, dan bergaya. Seharusnya para generasi penerus Mendawai bangga mengatakan bahwa ia orang Mendawai, dan menggunakan Bahasa Mendawai dalam kesehariannya apalagi di kawasan Mendawai atau dengan teman atau kerabat yang juga orang Mendawai”. (RAS, wawancara 7 Februari 2025).

Penurunan penggunaan Bahasa Mendawai di kalangan generasi penerus disebabkan oleh kurangnya kebiasaan berbahasa di lingkungan keluarga serta pengaruh pergaulan dan budaya luar yang dianggap lebih modern, sehingga menimbulkan rasa gengsi untuk menggunakan Bahasa Mendawai, padahal seharusnya generasi muda merasa bangga dan turut melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan komunitas Mendawai sendiri. Informan kedua selaku tokoh masyarakat juga menjelaskan bahwa eksistensi Bahasa Mendawai mengalami penurunan di kalangan generasi penerus

dikarenakan generasi muda merupakan golongan masyarakat yang mayoritas memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi.

“Pada saat ini keberadaan Bahasa Mendawai dan kebudayaan semakin tergerus oleh globalisasi seiring dengan perkembangan zaman. Perkawinan silang juga menjadi faktor tergerusnya Identitas Mendawai dalam berbagai sektor, termasuk Bahasa dan kebudayaan. Hal tersebut mempengaruhi eksistensi Bahasa Mendawai di kalangan remaja yang pada akhirnya mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa banjar, Bahasa Indonesia, dan bahkan Bahasa yang membuat mereka terlihat gaul. Begitu juga pada saat berkomunikasi dengan gadget pada platform-platform media sosial atau media komunikasi yang penggunaannya dengan cara mengetik, mereka lebih dominan menggunakan Bahasa selain Mendawai dikarenakan lebih mudah dalam pengetikkannya dan terlihat gaul oleh publik”. (SYH, wawancara 18 Februari 2025).

Eksistensi Bahasa Mendawai di kalangan generasi penerus mengalami penurunan yang cukup signifikan dan tidak banyak dituturkan oleh generasi penerus. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya pengaruh globalisasi, dominasi penggunaan Bahasa nasional dan Bahasa populer lainnya, minimnya pembiasaan penggunaan Bahasa Mendawai di lingkungan keluarga, serta kurangnya kebanggaan generasi muda terhadap identitas Bahasa daerah mereka sendiri. Gaya hidup modern dan keinginan untuk terlihat gaul juga membuat generasi muda lebih memilih menggunakan Bahasa selain Mendawai. Jika tidak ada upaya serius untuk mengembalikan

kebanggaan dan membiasakan penggunaan Bahasa Mendawai sejak dulu, maka bukan tidak mungkin Bahasa Mendawai akan semakin terpinggirkan dan berpotensi punah di masa mendatang.

c. Berkurangnya Pemahaman Terhadap Bahasa Mendawai

Eksistensi Bahasa Mendawai saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan dikarenakan generasi muda sebagai penerus kebudayaan lokal cenderung menjauh dari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor utama yang mempengaruhi kondisi ini meliputi pengaruh akulturasi budaya, globalisasi, minimnya pembiasaan penggunaan Bahasa Mendawai dalam keluarga, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh informan ketiga, selaku tokoh pemuda Mendawai.

“Akulturasi budaya menjadi salah satu faktor menurunnya penutur Bahasa Mendawai seperti adanya perkawinan silang antara individu Mendawai dan individu yang berasal dari daerah selain Mendawai walaupun masih berasal dari wilayah kabupaten kotawaringin barat atau diluar kabupaten kotawaringin barat bahkan diluar pulau kalimantan, maka Bahasa yang digunakan pasangan tersebut adalah Bahasa Indonesia agar memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Peristiwa ini juga menjadi salah satu faktor penyebab maraknya generasi muda Mendawai yang tidak dapat berbahasa Mendawai”. (RAS, wawancara 7 Februari 2025).

Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya jumlah penutur Bahasa Mendawai adalah terjadinya akulturasi budaya, khususnya melalui perkawinan silang antara individu Mendawai dan individu dari latar belakang

etnis atau daerah lain. Dalam kondisi ini, Bahasa Indonesia lebih sering dijadikan sebagai Bahasa utama dalam komunikasi keluarga karena dianggap netral dan mudah dipahami oleh kedua belah pihak. Sehingga, kemampuan anak-anaknya untuk memahami dan menggunakan Bahasa Mendawai menjadi sangat terbatas. Fenomena ini turut mempercepat berkurangnya penutur aktif Bahasa Mendawai di kemudian hari.

Informan kedua, selaku tokoh masyarakat juga menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman terhadap adanya Bahasa Mendawai yang menyebabkan eksistensi Bahasa Mendawai kian menurun seiring perkembangan zaman dan transisi masyarakat kepada generasi penerus. Maka, perlu adanya edukasi dan upaya memperkenalkan Bahasa, tradisi, dan kebudayaan lokal demi mempertahankan warisan budaya dan identitas sosial masyarakat Mendawai di kemudian hari.

“Sebagian masyarakat Mendawai sudah tidak terlalu peduli terhadap keberadaan Bahasa Mendawai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kosakata yang sudah jarang digunakan dan dalam status hampir punah di kalangan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari, bahkan ada beberapa kosa kata Bahasa Mendawai sudah asing di kalangan masyarakat mendawai itu sendiri.

Selain Bahasa, terdapat kebudayaan yang juga telah punah dan terancam punah, seperti mamanda, betirkik, dan lain sebaginya. Terjadinya kepunahan kebudayaan-kebudayaan tersebut dikarenakan jarangnya generasi penerus yang tertarik untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan

tersebut dalam bentuk hiburan rakyat atau pentas-pentas kebudayaan. Sikap gengsi pada kalangan generasi penerus juga menjadi salah satu faktor kepunahan budaya dan hiburan rakyat tradisional dikarenakan dalam era modern dan globalisasi seperti sekarang ini dimana terdapat banyak sekali hiburan yang mereka anggap lebih menarik sehingga menggantikan keberadaan tradisi, kebudayaan, dan hiburan rakyat tradisional.

“Peran orang tua terhadap keberadaan eksistensi Bahasa Mendawai di kalangan generasi penerus sangat penting dikarenakan orang tua sebagai mentor atau guru terbaik bagi anak-anaknya. Akan tetapi peristiwa yang marak terjadi sekarang yaitu banyaknya orang tua yang tidak menggunakan Bahasa Mendawai kepada anak-anaknya, sedangkan kedua orang tua nya sama-sama dapat menggunakan Bahasa Mendawai. Sehingga anak-anaknya berkomunikasi hanya dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan bahkan seringkali lebih memilih menggunakan Bahasa daerah lainnya seperti Bahasa melayu dialek kotawaringin barat, Bahasa banjar, bahkan Bahasa gaul”.

(SYH, wawancara 18 Februari 2025).

Menurunnya eksistensi Bahasa Mendawai dan budaya tradisional disebabkan oleh menurunnya kepedulian masyarakat, terutama para orang tua dan generasi muda, terhadap warisan budaya mereka sendiri. Banyak kosa-kata Bahasa Mendawai yang mulai terlupakan, bahkan asing bagi masyarakat Mendawai itu sendiri, sementara budaya lokal seperti *mamanda* dan *betirik* mulai punah akibat kurangnya minat dan rasa gengsi dalam melestarikannya. Selain itu, peran orang tua sebagai agen pewarisan budaya juga melemah,

karena meskipun mampu berbahasa Mendawai, banyak dari mereka tidak lagi menuturkannya kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak tumbuh dengan kebiasaan berbahasa lain yang dianggap lebih umum dan modern.

Informan pertama, selaku yang mewakili pemerintah kabupaten Kotawaringin Barat juga turut menjelaskan terkait menurunnya eksistensi dan pemahaman terhadap Bahasa Mendawai dari generasi ke generasi.

“Yang banyak terjadi di zaman sekarang adalah akulturasi budaya dalam bentuk perkawinan berbeda suku, misalnya putra atau putri daerah yang menikah dengan suku jawa, banjar dan lain-lain. Sehingga pasangan tersebut berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia sehingga anak pun turut menggunakan Bahasa Indonesia. Saya pun merasakan berkurangnya penutur Bahasa daerah khususnya Bahasa Mendawai”. (MA, wawancara 20 Januari 2025).

Pemahaman terhadap Bahasa Mendawai dan eksistensi Bahasa Mendawai mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama di kalangan generasi penerus. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah terjadinya akulturasi budaya, seperti perkawinan silang antar etnis, yang mendorong penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa penghubung dalam keluarga. Kondisi ini menyebabkan anak-anak dari keluarga Mendawai tidak terbiasa menggunakan Bahasa daerahnya sejak dulu. Selain itu, perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi juga turut mempercepat pergeseran ini.

Minimnya ketertarikan terhadap tradisi lokal, rasa gengsi, dan kurangnya peran aktif orang tua dalam mewariskan Bahasa dan budaya turut memperburuk situasi. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa intervensi edukatif dan pelestarian budaya yang serius, maka Bahasa Mendawai dan berbagai warisan kebudayaannya sangat berisiko hilang dari kehidupan masyarakat Mendawai di masa depan. Oleh karena itu, peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah sangat krusial dalam menghidupkan kembali semangat berbahasa dan berkebudayaan lokal di tengah arus modernisasi.

2. Menurunnya Penggunaan Bahasa Mendawai Dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa Mendawai merupakan salah satu identitas sosial yang melekat pada masyarakat Kotawaringin Barat, khususnya bagi masyarakat Mendawai. Bahasa ini dulunya digunakan secara luas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dalam interaksi sosial. Namun, dalam penggunaan Bahasa Mendawai sehari-hari mengalami penurunan yang cukup nyata, terutama di tengah transisi generasi, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi komunikasi.

a. Mayoritas Hanya Dituturkan Oleh Para Orang Tua

Penggunaan Bahasa Mendawai masih dapat dijumpai, khususnya di kawasan Mendawai atau lingkungan yang mayoritas warganya berasal dari etnis Mendawai. Bahasa ini pada umumnya masih digunakan oleh masyarakat Mendawai dalam percakapan sehari-hari, seperti saat berinteraksi dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat mendawai secara umum.

Seperti yang dijelaskan oleh informan pertama, selaku yang mewakili pemerintah kabupaten Kotawaringin Barat bahwa :

“Saya pun merasakan berkurangnya penutur Bahasa daerah khususnya Bahasa Mendawai. Terkecuali yang menetap di wilayah kelurahan mendawai yang menjadi tempat tinggal masyarakat etnis Mendawai karena faktor pengaruh lingkungan yang menjadikan Bahasa Mendawai sebagai Bahasa sehari-hari. Walaupun kepada anak-anaknya tidak menggunakan Bahasa Mendawai, akan tetapi disaat berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat dapat dengan mudah menggunakan Bahasa Mendawai. Berbeda dengan keluarga yang telah berpindah tinggal diluar kawasan Mendawai cenderung tidak lagi menggunakan Bahasa Mendawai sebagai Bahasa sehari-hari.

Pada kondisi-kondisi tertentu orang tua menuturkan Bahasa daerah di depan anaknya agar anak mendengar dan tidak asing dengan Bahasa daerah walaupun tidak dapat dengan fasih menggunakan Bahasa daerah. Sehingga disaat sedang kumpul keluarga, anak dapat mengerti perbincangan didalamnya terlebih lagi menjadi ruang belajar untuk anak agar dapat belajar menuturkan Bahasa daerah perlahan-lahan”. (MA, wawancara 20 Januari 2025).

Penggunaan Bahasa Mendawai saat ini cenderung menurun, terlebih lagi di kalangan keluarga yang telah menetap di luar wilayah kelurahan Mendawai. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sebuah Bahasa daerah. Meskipun sebagian masyarakat masih menggunakan Bahasa Mendawai dalam interaksi sosial, penggunaannya dalam keluarga terutama kepada anak-anak, mulai

tergeser. Namun demikian, ada upaya dari sebagian orang tua untuk tetap memperdengarkan Bahasa Mendawai kepada anak-anak mereka dalam situasi tertentu, seperti saat berkumpul bersama keluarga dan berbincang dengan tetangga,. Ini merupakan langkah positif meski sederhana, karena dapat menjadi jembatan awal bagi anak-anak untuk mengenali, memahami, dan perlahan-lahan belajar menuturkan Bahasa Mendawai sendiri secara otodidak.

Informan keempat, salah satu pemuda Mendawai juga menjelaskan hal yang demikian, bahwa adanya ketidaksamaan generasi dalam menggunakan Bahasa Mendawai dalam kehidupan sehari-hari.

“Masyarakat pada umumnya masih menjaga eksistensi Bahasa Mendawai dengan masih mempergunakan Bahasa Mendawai dalam berkomunikasi, akan tetapi tidak dengan anak-anaknya”. (HH, wawancara 20 Maret 2025).

Penggunaan Bahasa Mendawai dalam kehidupan sehari-hari masih tetap berlangsung, terutama di wilayah kelurahan Mendawai atau wilayah yang di dominasi oleh etnis Mendawai. Namun, penggunaan tersebut hanya cenderung dilakukan oleh generasi yang lebih tua, sedangkan pada anak-anak dan generasi muda mulai terjadi pergeseran. Bahasa Mendawai tidak lagi digunakan secara aktif dalam lingkungan keluarga, meskipun dalam beberapa situasi tertentu orang tua masih menuturkannya agar anak-anak tetap mengenali dan memahami Bahasa Mendawai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun eksistensinya belum sepenuhnya hilang, Bahasa Mendawai mulai

kehilangan peran nya sebagai Bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Banyaknya Generasi Penerus Yang Tidak Fasih dan Tidak Bisa Berbahasa Mendawai

Di kalangan generasi penerus, terutama anak-anak dan remaja, penggunaan Bahasa Mendawai dalam kehidupan sehari-hari semakin jarang dijumpai. Mereka lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa gaul, atau Bahasa daerah lain yang lebih dominan. Selain itu, dalam lingkungan keluarga pun Bahasa Mendawai tidak lagi menjadi Bahasa utama yang dituturkan orang tua kepada anak-anak mereka. Akibatnya, banyak generasi muda yang hanya mengenal Bahasa Mendawai secara pasif, bahkan tidak mampu menggunakannya dengan baik dalam percakapan sehari-hari.

Informan keempat selaku salah satu pemuda Mendawai menyampaikan penjelasan yang memperkuat argumentasi tersebut.

“Bahasa Mendawai masih turut dipergunakan tetapi tidak terus menerus karena beberapa hambatan contohnya ada beberapa teman yang tidak mengerti terhadap Bahasa Mendawai. Dan hal tersebut menjadi kebiasaan dalam berkomunikasi menggunakan selain Bahasa Mendawai pada saat bergaul bahkan dengan seseorang yang juga mengerti Bahasa Mendawai”. (HH, wawancara 20 Maret 2025).

Penggunaan Bahasa Mendawai masih dilangsungkan, namun tidak konsisten karena adanya hambatan komunikasi, seperti lawan bicara yang tidak memahami Bahasa Mendawai. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya

kebiasaan menggunakan Bahasa lain yang lebih umum, bahkan saat berkomunikasi dengan sesama penutur Bahasa Mendawai, sehingga mempercepat pergeseran dari penggunaan bahasa daerah ke bahasa yang lebih dominan dalam pergaulan sehari-hari.

Informan kedua, selaku tokoh masyarakat juga menjelaskan bahwa fenomena ini tidak hanya karena pengaruh globalisasi semata.

“Banyaknya orang tua yang tidak menggunakan Bahasa Mendawai kepada anak-anaknya, sedangkan kedua orang tua nya sama-sama dapat menggunakan Bahasa Mendawai. Sehingga anak-anaknya tidak dapat menggunakan Bahasa Mendawai dengan fasih”. (SYH, wawancara 18 Februari 2025).

Selain pengaruh era globalisasi yang tidak dapat di hindari, orang tua juga menjadi pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan eksistensi Bahasa daerah dikarenakan orang tua juga berperan sebagai jembatan bagi anak-anaknya dalam mempelajari Bahasa Daerah, tradisi, dan kebudayaan mereka.

Menurut informan ketiga, selaku tokoh pemuda Mendawai mengatakan bahwa

“Pada daerah Mendawai, terutama daerah bantaran sungai, para pemuda-pemudi masih terdapat yang menggunakan Bahasa Mendawai tetapi sudah bercampur dengan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa gaul, dan di antara mereka pula tidak jarang yang penguasaan pasif, terlebih lagi

masyarakat yang tidak lagi tinggal di kawasan Mendawai". (RAS, wawancara 7 Februari 2025).

Meskipun masih ada sebagian anak muda, khususnya yang tinggal di wilayah Mendawai seperti daerah bantaran sungai, yang menggunakan Bahasa Mendawai, namun penggunaannya tidak lagi murni dan sering bercampur dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa gaul. Hambatan komunikasi dengan teman sebaya yang tidak memahami Bahasa Mendawai juga membuat generasi muda cenderung beralih ke Bahasa yang lebih umum digunakan. Selain itu, lemahnya peran orang tua dalam membiasakan anak-anak mereka menggunakan Bahasa Mendawai turut menyebabkan berkurangnya kemampuan generasi muda dalam menurunkan Bahasa Mendawai secara fasih. Sebagian besar dari mereka hanya memahami Bahasa Mendawai secara pasif, dan tidak menjadikannya sebagai Bahasa utama dalam interaksi sehari-hari terutama dengan orang yang juga berasal dari etnis Mendawai.

c. Situasi Dimana Bahasa Mendawai Tidak Dapat dipergunakan

Bahasa Mendawai tidak selalu dapat digunakan dalam setiap konteks komunikasi. Dalam situasi yang melibatkan lawan bicara dari latar belakang etnis atau daerah berbeda, seperti di lingkungan pergaulan yang multikultural. Masyarakat cenderung menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung yang lebih umum dan mudah dipahami. Penggunaan Bahasa Mendawai menjadi terbatas. Faktor-faktor tersebut menjadikan Bahasa Mendawai hanya digunakan dalam lingkup tertentu, sehingga mempersempit jangkauan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang disampaikan oleh informan pertama selaku perwakilan pemerintah kabupaten Kotawaringin Barat, yaitu

“Bahasa Mendawai tidak dapat gunakan dalam beberapa situasi seperti, berkumpulnya beberapa orang Mendawai dan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Mendawai di dalamnya, sedangkan ada satu atau dua orang yang bukan orang mendawai yang mayoritas tidak mengerti arti dari Bahasa Mendawai. Situasi tersebut dapat menghasilkan misskomunikasi di antara mereka. Berbeda dengan kebalikannya, orang mendawai dapat dengan mudah memahami Bahasa daerah selain Bahasa Mendawai dikarenakan Bahasa daerah lainnya menjadi Bahasa yang pada umumnya dipergunakan sehari-hari secara umum. Tidak seperti Bahasa Mendawai yang lebih rumit dan tidak semua orang di kotawaringin barat dapat mengerti dikarenakan adanya multi-bahasa yang lebih mudah dipahami dan dituturkan”. (MA, wawancara 20 Januari 2025).

Bahasa Mendawai tidak selalu dapat digunakan dalam berbagai situasi sosial karena tidak semua orang di lingkungan pergaulan memahaminya, sehingga dikhawatirkan menimbulkan miskomunikasi. Sebaliknya, penutur Bahasa Mendawai justru lebih mudah menyesuaikan diri dengan Bahasa daerah lain yang lebih umum digunakan, karena Bahasa-bahasa tersebut cenderung lebih sederhana dan lebih dikenal secara luas di Kotawaringin Barat. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Bahasa Mendawai semakin terpinggirkan di tengah masyarakat yang multibahasa.

Begini juga yang di jelaskan oleh informan kedua selaku tokoh masyarakat Mendawai, bahwa ada situasi dimana dalam penggunaannya Bahasa Mendawai tidak dapat dipergunakan.

“Adapun situasi-situasi tertentu dimana Bahasa Mendawai tidak dapat digunakan, yaitu pada saat berhadapan dengan orang yang berbeda suku walaupun orang tersebut juga sama berasal dari kabupaten kotawaringin barat yang memiliki perbedaan Bahasa. Peristiwa tersebut adalah sebagai bentuk solidaritas dan menghargai keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia khususnya kabupaten kotawaringin barat yang memiliki beberapa Bahasa yang beragam. Berbeda dengan sebaliknya, dimana orang yang menggunakan Bahasa melayu dialek kotawaringin barat atau Bahasa Kumai dapat dengan leluasa menggunakan Bahasa tersebut walaupun terdapat orang Mendawai di dalamnya. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan Bahasa Mendawai adalah salah satu Bahasa daerah yang tergolong cukup rumit dibandingkan Bahasa melayu dialek kotawaringin barat dan Bahasa kumai”. (SYH, wawancara 18 Februari 2025).

Penggunaan Bahasa Mendawai sering kali dibatasi dalam situasi sosial yang melibatkan individu dari suku lain, meskipun sama-sama berasal dari wilayah Kotawaringin Barat, sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman budaya dan untuk menjaga solidaritas antarsuku. Sebaliknya, Bahasa melayu dialek kotawaringin barat atau Bahasa Kumai lebih fleksibel digunakan dalam berbagai situasi karena dianggap lebih mudah dipahami dan

lebih umum dipakai, sedangkan Bahasa Mendawai dinilai lebih rumit sehingga jarang digunakan secara luas dalam interaksi lintas-suku.

Informan ketiga, tokoh pemuda Mendawai juga menjelaskan terkait situasi dimana Bahasa Mendawai tidak dapat dipergunakan.

“Ada beberapa situasi dimana Bahasa Mendawai tidak dapat dipergunakan. Sebagai contoh dalam sebuah acara yang dihadiri seluruh elemen masyarakat dari berbagai daerah. Dalam situasi tersebut tidak memungkinkan untuk menggunakan Bahasa Mendawai, akan tetapi dalam kondisi tersebut dapat diselingi dengan Bahasa Mendawai untuk menghapuskan ketabuan masyarakat umum terhadap adanya Bahasa Mendawai dan secara tidak langsung untuk mengedukasi Bahasa Mendawai pada masyarakat umum dalam skala yang lebih kecil”. (RAS, wawancara 7 Februari 2025).

Bahasa Mendawai memang tidak selalu dapat digunakan dalam acara yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang daerah karena alasan keterpahaman, namun penyisipan Bahasa Mendawai dalam situasi seperti itu tetap penting dilakukan sebagai upaya mengenalkan Bahasa Mendawai kepada khalayak luas dan mengurangi anggapan bahwa Bahasa Mendawai asing atau tidak relevan dalam komunikasi publik. Hal ini juga menjadi langkah awal edukasi terhadap keberadaan Bahasa Mendawai di tengah masyarakat multikultural.

Informan keempat, salah satu pemuda Mendawai juga menjelaskan bahwa adapula situasi dimana Bahasa Mendawai tidak dapat dipergunakan.

“Ada momen-momen tertentu dimana Bahasa Mendawai tidak dapat dipergunakan seperti dalam lingkaran pertemanan yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda dan yang tidak semuanya mengerti Bahasa Mendawai”. (HH, wawancara 20 Maret 2025).

Ada situasi-situasi tertentu di mana Bahasa Mendawai tidak dapat dipergunakan secara bebas dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini umumnya terjadi ketika lawan bicara berasal dari latar belakang suku atau daerah yang berbeda dan tidak memahami Bahasa Mendawai. Dalam konteks pergaulan multikultural ataupun acara yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, penggunaan Bahasa Indonesia dianggap lebih inklusif dan mudah dipahami oleh semua pihak. Selain itu, karena struktur Bahasa Mendawai yang dianggap lebih rumit dibandingkan dengan Bahasa daerah lainnya maka banyak masyarakat di luar komunitas Mendawai yang tidak mengerti secara lengkap arti dari Bahasa Mendawai. Situasi tersebut membuat Bahasa Mendawai hanya digunakan dalam ruang-ruang tertentu dan mempersempit jangkauan pemakaiannya.

3. Upaya Kolaborasi Masyarakat dan Pemerintah Dalam Mempertahankan Eksistensi Bahasa Mendawai

Di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi Bahasa-bahasa mayoritas, keberadaan Bahasa Mendawai sebagai salah satu Bahasa daerah di Kabupaten Kotawaringin Barat menghadapi tantangan serius. Kondisi ini menuntut adanya upaya nyata untuk mempertahankan eksistensinya agar tidak hilang ditelan zaman. Pelestarian Bahasa Mendawai tidak hanya menjadi

tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda dan lingkungan keluarga. Upaya mempertahankan Bahasa Mendawai juga sangat penting sebagai bagian dari menjaga warisan budaya, identitas sosial, dan kearifan lokal kelompok masyarakat multikultural yang ada di Kotawaringin Barat, khususnya Mendawai.

a. Pembuatan Kamus Bahasa Mendawai Oleh Tokoh-tokoh Masyarakat Mendawai

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang signifikan kian berkembang pesat, Bahasa daerah sebagai identitas kultural mulai terpinggirkan, tak terkecuali Bahasa Mendawai. Menyadari ancaman kepunahan yang menghantui Bahasa Mendawai, sejumlah tokoh masyarakat Mendawai berinisiatif melakukan upaya nyata dalam pelestariannya. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah penyusunan kamus Bahasa Mendawai sebagai sebuah bentuk dokumentasi Bahasa yang tidak hanya menyimpan kosa-kata, tetapi juga merekam warisan budaya dan sejarah lokal yang diwariskan turun-temurun. Upaya ini bukan hanya simbol perlawanan terhadap kepunahan Bahasa, melainkan juga bentuk kecintaan terhadap identitas sosial masyarakat Mendawai yang mulai tergerus. Mereka hadir sebagai garda terdepan dalam menjaga eksistensi Bahasa Mendawai untuk tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.

Seperti yang disampaikan oleh informan kedua, tokoh masyarakat Mendawai bahwa adanya upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai.

“Saya ber-inisiatif membuat kamus Bahasa Mendawai guna meminimalisir punahnya kosa-kata Bahasa Mendawai yang telah jarang digunakan sebagian masyarakat Mendawai.

Upaya lain yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yaitu memperkenalkan dan mengajarkan Bahasa Mendawai kepada anak, khususnya orang tua yang melakukan perkawinan silang (berbeda suku) yaitu dengan menggunakan Bahasa Mendawai pada momen-momen tertentu di dalam rumah. Hal tersebut tidak hanya mengajarkan Bahasa Mendawai kepada anggota keluarga yang bukan berasal dari suku Mendawai tetapi juga langkah dalam mempertahankan Bahasa Mendawai walaupun dengan skala yang lebih kecil”. (SYH, wawancara 18 Februari 2025).

Pembuatan kamus Bahasa Mendawai oleh tokoh masyarakat merupakan langkah strategis dalam upaya mendokumentasikan dan melestarikan Bahasa yang mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan menyelamatkan kosa-kata Mendawai dari kepunahan, tetapi juga menjadi pijakan awal bagi upaya pelestarian yang lebih luas. Di sisi lain, pengenalan Bahasa Mendawai dalam lingkungan keluarga, terutama pada keluarga campuran etnis, menunjukkan bahwa pelestarian Bahasa dapat dilakukan melalui praktik sederhana namun konsisten di ranah domestik meskipun berskala kecil.

- b. Dukungan Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat Dalam Pembuatan Kamus Bahasa Mendawai Oleh Tokoh-tokoh Masyarakat Mendawai

Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat memiliki peran penting dalam upaya pelestarian Bahasa Mendawai sebagai salah satu kekayaan budaya lokal. Sebagai bagian dari tanggung jawab pelestarian budaya lokal, pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat perlu ber upaya mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai yang kian tergerus oleh zaman. Melalui berbagai kebijakan dan program kebudayaan, pemerintah perlu mendorong pelestarian bahasa ini agar tetap hidup di tengah masyarakat. Langkah-langkah seperti perumusan kebijakan dan program-progam revitalisasi Bahasa Mendawai dalam pendidikan, penggalian terhadap sejarah Mendawai, serta dukungan terhadap kegiatan seni dan budaya tradisional menjadi bentuk nyata komitmen pemerintah dalam menjaga keberlanjutan Bahasa daerah sebagai identitas dan kekayaan budaya yang tak ternilai. Strategi mempertahankan identitas daerah di tengah dinamika sosial yang terus berubah perlu di upayakan guna menjaga eksistensi Bahasa daerah di kemudian hari.

Informan pertama, selaku perwakilan pemerintah kabupaten Kotawaringin Barat menjelaskan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai.

“Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat selaku yang bertanggung jawab dari sisi pendidikan sebagai pranata sosial dan pewarisan dan pelestarian budaya dan Bahasa mendawai, sebetulnya sudah ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu merangkul dan mendukung beberapa tokoh masyarakat Mendawai yang berinisiatif mengolah kamus

Bahasa Mendawai. Salah satunya ialah Bapak Sapriansyah (selaku informan kedua dalam penelitian ini).

Upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam mempertahankan eksistensi Bahasa daerah yaitu dengan mengikuti program revitalisasi Bahasa daerah oleh Kementerian Pendidikan dengan menyelenggaralan Festival Bahasa Tunas Ibu yang dilaksanakan tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga tingkat nasional dengan membawa dan memperkenalkan Bahasa ibu yaitu Bahasa Melayu Dialek Kotawaringin Barat. Yang menjadi permasalahan adalah dikarenakan keberagaman Bahasa yang ada di kotawaringin barat, dan satu yang ditetapkan oleh balai Bahasa Kalimantan Tengah sebagai Bahasa ibu kotawaringin barat yaitu Bahasa Melayu Dialek Kotawaringin Barat. Sehingga Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat lebih berfokus mengkaji dan merevitalisasi Bahasa Melayu Dialek Kotawaringin Barat.

Pemerintah kabupaten kotawaringin barat juga mengupayakan dengan mempertimbangkan muatan lokal di masing-masing daerah yang memiliki perbedaan Bahasa dengan Bahasa ibu agar dapat ditambahkan Bahasa daerahnya masing-masing, contohnya sekolah-sekolah yang ada di kelurahan Mendawai dapat menambah atau menyisipkan muatan lokal yaitu Bahasa Mendawai, begitu pula di daerah lainnya yang memiliki perbedaan Bahasa.

Pemerintah Kotawaringin Barat juga memiliki program pembinaan terhadap sanggar-sanggar budaya yang ada di masing masing daerah di

kotawaringin barat, dalam bentuk sanggar budaya lokal ataupun budaya masyarakat transmigran.

Sejauh ini, upaya yang dilakukan pemerintah kabupaten kotawaringin barat dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai yaitu berupa dukungan dalam pembuatan kamus Bahasa Mendawai oleh tokoh masyarakat, dan seiring berjalannya waktu upaya pemerintah kabupaten kotawaringin barat yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan akan perlahan menyempurnakan kamus Bahasa Mendawai yang telah dibuat, dan bekerja sama dengan masyarakat mendawai". (MA, wawancara 20 Januari 2025).

Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan upaya untuk mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai, yaitu dengan mendukung inisiatif tokoh masyarakat dalam penyusunan kamus Bahasa Mendawai serta mempertimbangkan pengembangan muatan lokal di sekolah-sekolah di wilayah yang memiliki perbedaan Bahasa, salah satunya Mendawai. Meskipun fokus utama revitalisasi Bahasa daerah lebih diarahkan pada Bahasa Melayu Dialek Kotawaringin Barat yang ditetapkan sebagai Bahasa ibu oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah, pemerintah tetap berupaya memberi ruang bagi Bahasa-bahasa lain di Kotawaringin Barat, termasuk Bahasa Mendawai. Dengan adanya kamus Bahasa Mendawai ini, pemerintah berencana menyempurnakannya dalam upaya pelestarian dengan melibatkan masyarakat

secara aktif dalam proses dokumentasi dan pengembangan Kamus Bahasa Mendawai tersebut.

Temuan wacana kolaborasi yang melibatkan pemerintah dan masyarakat guna mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai tersebut sejalan dengan teori collaborative governance oleh (Ansel dan Gash, 2008),, yaitu Dalam kolaborasi pemerintah dan masyarakat, collaborative governance dapat digunakan untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki suara dalam pengambilan keputusan, serta membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama pada proses dan atas hasil kolaborasi tersebut.

Temuan tersebut juga sejalan dengan salah satu penelitian terdahulu yang membahas mengenai keberlangsungan hidup Bahasa Maklew pada indikator tranmisi antargenerasi mengalami kemunduran dan terancam. Ditulis oleh Dian Palupi, 2023. Bahwa rasa bangga dan sikap positif terhadap Bahasa daerah juga perlu ditanamkan kepada generasi berikutnya sebagai ciri identitas suku Maklew agar tidak hilang. Pemahaman yang benar terkait penguasaan kedua Bahasa, Bahasa nasional dan daerah juga perlu ditanamkan kepada pengajar, untuk disampaikan kepada siswa agar kedua Bahasa tersebut dapat bersanding dan harmoni dalam penggunaannya. Keterlibatan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk membantu pemertahanan dan perlindungan Bahasa daerah.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan pemerintah daerah juga sangat diperlukan. Maka dapat disimpulkan selain masyarakat lokal, keterlibatan pemerintah terhadap mempertahankan eksistensi Bahasa daerah

sangat diperlukan. Keterlibatan kedua belah pihak tersebut menghasilkan kolaborasi yang mempermudah dalam proses mempertahankan eksistensi Bahasa daerah guna mendapatkan hasil yang maksimal dikemudian hari.

Salah satu bentuk proses kolaborasi tersebut dapat menggunakan teori ekologi media dengan memanfaatkan media, teknologi, dan komunikasi untuk membentuk dan memengaruhi lingkungan sosial, persepsi, dan perilaku masyarakat Mendawai secara umum. Masyarakat dan pemerintah dapat bekerja sama untuk memanfaatkan media dalam mencapai tujuan pembangunan, seperti meningkatkan literasi digital, promosi, atau memberikan informasi publik.

Informan kedua, selaku tokoh masyarakat yang membuat kamus Bahasa Mendawai menjelaskan bahwa belum ada upaya yang murni dari pemerintah daerah dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai.

“Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dalam upaya merevitalisasi Bahasa Mendawai juga menjadi salah satu faktor menurunnya eksistensi Bahasa Mendawai apalagi di kalangan generasi penerus. Sejauh ini pemerintah daerah masih berfokus dalam upaya merevitalisasi Bahasa melayu dialek kotawaringin barat karena telah di baku-kan dan ditetapkan sebagai Bahasa ibu di kabupaten kotawaringin barat oleh pemerintah kabupaten kotawaringin barat dan balai Bahasa provinsi kalimantan tengah”. (SYH, wawancara 18 Februari 2025).

Belum adanya upaya yang autentik dari pemerintah daerah terhadap merevitalisasi Bahasa Mendawai menjadi salah satu penyebab melemahnya

eksistensi Bahasa Mendawai, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dimaklumi mengingat fokus utama pemerintah daerah saat ini masih tertuju pada Bahasa Melayu Dialek Kotawaringin Barat, yang telah dibakukan dan ditetapkan sebagai Bahasa ibu oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Meskipun kebijakan tersebut penting dalam rangka pelestarian budaya lokal, ketimpangan perhatian terhadap Bahasa daerah lainnya seperti Bahasa Mendawai berisiko menyebabkan ketidakseimbangan dalam perlindungan dan pelestarian kekayaan Bahasa yang ada di Kotawaringin Barat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih inklusif agar Bahasa Mendawai juga memperoleh ruang yang layak dalam program-program kebahasaan dan kebudayaan yang dijalankan pemerintah daerah

Informan ketiga, selaku tokoh pemuda Mendawai menjelaskan bahwa

“Belum adanya revitalisasi Bahasa Mendawai oleh pemerintah kabupaten kotawaringin barat juga menjadi kendala dalam mempertahankan Bahasa Mendawai. Karena pemerintah kabupaten kotawaringin barat masih berfokus terhadap merevitalisasi Bahasa melayu dialek kotawaringin barat yang ditetapkan oleh balai bahasa provinsi kalimantan tengah. Bahasa melayu dialek kotawaringin barat adalah Bahasa ibu yang ada dan dinobatkan di kabupaten kotawaringin barat di karenakan lebih dominan digunakan oleh sebagian besar masyarakat kabupaten kotawaringin barat”.

(RAS, wawancara 7 Februari 2025).

Upaya pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam mempertahankan Bahasa Mendawai masih tergolong terbatas dan belum

menyentuh aspek revitalisasi secara menyeluruh. Meskipun ada bentuk dukungan seperti pengembangan kamus Bahasa Mendawai yang digagas oleh tokoh masyarakat, serta wacana menyisipkan muatan lokal di sekolah-sekolah yang berada di wilayah berbahasa Mendawai, namun implementasinya belum merata dan masih bersifat pendamping dari fokus utama pemerintah dalam merevitalisasi Bahasa Melayu Dialek Kotawaringin Barat yang telah ditetapkan sebagai Bahasa ibu resmi di wilayah tersebut. Akibatnya, Bahasa Mendawai belum mendapatkan perhatian yang setara dalam kebijakan pelestarian Bahasa daerah, dan ini menjadi salah satu kendala utama dalam mempertahankan eksistensinya, terutama di kalangan generasi muda. Diperlukan langkah konkret dan kebijakan yang lebih spesifik agar Bahasa Mendawai tidak semakin terpinggirkan di tengah dominasi Bahasa mayoritas.

c. Pembuatan Karya Seni Musik Etnis Berbahasa Mendawai Oleh Sanggar Seni Budaya Bakuba Kelurahan Mendawai

Di tengah arus globalisasi yang semakin kuat, generasi muda menjadi elemen penting dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Meskipun belum banyak terfasilitasi oleh kebijakan formal. Meskipun keterbatasan dukungan formal, sebagian masyarakat dan generasi muda Mendawai menunjukkan inisiatif dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai dari sektor yang berbeda.

Informan ketiga, tokoh pemuda Mendawai menjelaskan mengenai upaya generasi penerus dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai.

“Pada acara-acara kebudayaan, jarang ada yang membawakan Bahasa Mendawai didalamnya. Akan tetapi terdapat sanggar seni budaya berdomisili Mendawai bernama sanggar bakuba atau bakumpul baigal (berkumpul menari) yang berisikan pemuda-pemudi dari berbagai daerah di kabupaten kotawaringin barat dan di bina oleh saya sendiri, telah membuat karya seni musik berbahasa Mendawai yang dapat dipergunakan sebagai musik tarian pada acara-acara kebudayaan nantinya. Dengan adanya karya ini harapannya dapat menginspirasi masyarakat Mendawai ataupun generasi penerus Mendawai agar dapat mengangkat dan mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai apalagi dalam era globalisasi seperti sekarang ini”.

(RAS, wawancara 7 Februari 2025).

Minimnya penggunaan Bahasa Mendawai dalam acara-acara kebudayaan mendorong inisiatif kreatif dari sanggar seni budaya dengan membuat karya seni musik etnis berbahasa Mendawai. Harapannya karya ini berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan Bahasa, yang dapat digunakan dalam berbagai pertunjukan seni. Inisiatif semacam ini penting sebagai contoh nyata bahwa pelestarian Bahasa tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan ruang-ruang kreatif yang berdaya guna.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Mendawai, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahasa Mendawai mengalami penurunan terhadap eksistensinya dikarenakan beberapa faktor penyebab seperti:
 - a. Maraknya generasi muda yang lebih memilih menggunakan Bahasa yang lebih praktis dan modern.
 - b. Orang tua yang tidak mengajarkan Bahasa Mendawai kepada anak-anaknya.
 - c. Akulturasi budaya, khususnya melalui perkawinan silang antara individu Mendawai dan individu dari latar belakang etnis atau daerah lain. Dalam kondisi ini, Bahasa Indonesia lebih sering dijadikan sebagai Bahasa utama dalam komunikasi keluarga karena dianggap netral dan mudah dipahami oleh kedua belah pihak. Sehingga, kemampuan anak-anaknya untuk memahami dan menggunakan Bahasa Mendawai menjadi sangat terbatas.
 - d. Banyaknya generasi penerus yang tidak fasih dan tidak bisa berbahasa Mendawai.
2. Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan akan berkolaborasi dengan masyarakat Mendawai guna berupaya untuk mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai, yaitu dengan mendukung

inisiatif tokoh masyarakat dalam penyusunan kamus Bahasa Mendawai, mengembangkan kamus yang telah dibuat para tokoh masyarakat, serta mempertimbangkan pengembangan muatan lokal di sekolah-sekolah di wilayah yang memiliki perbedaan Bahasa. Dengan adanya kamus Bahasa Mendawai ini, pemerintah akan menyempurnakannya guna mengembangkan muatan lokal di sekolah-sekolah dalam wilayah administrasi kelurahan Mendawai.

Inisiatif kreatif dari sanggar seni budaya yang berisi pemuda-pemudi dan di dukung oleh pemerintah daerah, salah satunya melalui pembuatan karya seni musik etnis berbahasa Mendawai. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana pelestarian Bahasa yang dapat digunakan dalam berbagai pertunjukan seni. Upaya ini diharapkan mampu membangkitkan kembali minat masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenali, menggunakan, dan melestarikan Bahasa Mendawai di tengah tantangan era globalisasi.

B. SARAN

Berlandaskan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat membantu dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai dan memperkuat identitas sosial masyarakat etnis Mendawai di Kabupaten Kotawaringi Barat.

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat

Dengan adanya penelitian ini, penulis memberikan masukan atau saran kepada pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat untuk melakukan langkah-

langkah strategis dalam membantu mempertahankan eksistensi Bahasa-bahasa daerah yang ada di Kotawaringin barat, khususnya Bahasa Mendawai. Saran dan langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. Menyempurnakan kamus Bahasa Mendawai yang telah dibuat agar dapat di implementasikan sebagai muatan lokal terkhusus pada sekolah-sekolah yang ada di wilayah kelurahan Mendawai.
- b. Menyosialisasikan pentingnya peran masyarakat mendawai khususnya peran para orang tua dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai kepada anak-anaknya, dalam bentuk konten digital dan sebagainya, lalu di publikasikan pada platform-platform di media sosial.
- c. Secara rutin membuat Pentas Seni, budaya, dan sastra yang bukan hanya dalam bentuk perlombaan atau kompetisi saja, tetapi dalam bentuk mempertahankan eksistensi dari kekayaan Bahasa, tradisi, dan kebudayaan lokal dengan bekerja sama, merangkul, dan melibatkan sanggar seni budaya juga pegiat-pegawaiannya.
- d. Mendokumentasikan sejarah masyarakat Mendawai secara khusus dalam bentuk literasi sebagai bagian dari penduduk asli Kabupaten Kotawaringin Barat dan sebagai landasan memperkuat identitas soisal masyarakat Mendawai.

Saran-saran tersebut diharapkan dapat membantu Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat dalam mempertahankan eksistensi Bahasa dan kebudayaan lokal yang ada di Kotawaringin Barat, khususnya Mendawai. Jika tidak ada upaya serius untuk mengembalikan kebanggaan dan membiasakan

penggunaan Bahasa Mendawai sejak dulu, maka bukan tidak mungkin Bahasa Mendawai akan semakin terpinggirkan dan berpotensi punah di masa mendatang.

2. Bagi Seluruh Lapisan Masyarakat Mendawai

Dengan adanya penelitian ini, penulis juga memberikan masukan dan saran kepada seluruh lapisan masyarakat Mendawai agar menumbuhkan kembali kepedulian terhadap salah satu harta kekayaan kita yaitu Bahasa, tradisi, dan kebudayaan dengan menjadi jembatan kepada generasi penerus dalam mencintai dan melestarikan harta kekayaan budaya dalam bentuk mengajarkannya kepada mereka guna menjaga dan menjamin keberadaan Bahasa, tradisi, dan budaya di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat bahwa penelitian ini tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan memberikan manfaat yang signifikan mengenai perubahan sosial di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Internet

Ananda Khoerunnisa & Ardiyanto Wardhana, 2022. Komunikasi Multi-Language Masyarakat Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah Terhadap Kehidupan Sosial Bermasyarakat. Diakses melalui <http://ojs.akrb.ac.id/index.php/AKRAB/article/view/32/8> pada tanggal 16 Oktober 2024

Rokmana, 2022. Page 158 – Ceritaku; Cerita Rakyat Kalimantan Tengah. Diakses melalui https://lib.umpr.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MDk3NTFhNzliZWNkN2E4ODk1YmQwODNkNDc3NzcwMDdhYTdlZmQwNw==/files/basic-html/page158.html pada tanggal 15 Oktober 2024.

Ayu Solekhah, Sumaina Duku, & Ahmad Harun Yahya, 2023. Strategi Televisi Lokal Dalam Mempertahankan Eksistensi Bahasa Daerah. Diakses melalui <https://www.jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/1174> pada tanggal 2 Desember 2024.

Teng Berlianty & Agustima Balik, 2018. *Penguatan Eksistensi Bahasa Tana dalam Upaya Perlindungan Hukum Bahasa Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Diakses Melalui <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kerthapatrika/article/download/40055/25470> pada tanggal 3 Desember 2024.

Asrif, 2019. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia*. Diakses melalui <http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/183> pada tanggal 3 Desember 2024.

Laudia Tysara, 2022. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/hot/read/5060526/pengertian-eksistensi-adalahpemahaman-sesuatu-benar-benar-ada-begini-konsepnya?page=2> pada tanggal 13 Desember 2024.

Adi Budiwiyanto, 2022. Diakses melalui <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakatabahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia> pada tanggal 13 Desember 2024.

Nurhaidah & M. Insya Musa, 2015. Diakses melalui <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/download/7506/6178> pada tanggal 13 Desember 2024.

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si., 2010. Diakses melalui <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html> pada tanggal 13 Desember 2024.

Ayu Rifka Sitoresmi, 2023. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/hot/read/5284704/purposive-sampling-adalah-teknik-pengambilan-sampel-ketahui-definisi-dan-tujuannya?page=3> pada tanggal 14 Desember 2024.

W Ananta Gautama, 2017. Diakses melalui https://repository.radenintan.ac.id/1788/4/bab_3_%28tiga%29_fix.pdf pada tanggal 14 Desember 2024.

Aldita Prafitasari, 2023. Diakses melalui <https://adjar.grid.id/read/543779163/10-pengertian-wawancara-menurut-para-ahlil?page=all> pada tanggal 14 Desember 2024.

RR Tambunan, 2022. Diakses melalui <http://repository.stei.ac.id/9402/4/BAB%203.pdf> pada tanggal 4 Desember 2024.

E Fatmawati, 2013. Diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf Diakses pada 14 Desember 2024.

A Praditia, 2013. Diakses melalui <https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.pdf> pada tanggal 14 Desember 2024.

AA Tegar, 2021. Diakses melalui <https://eprints.ummetro.ac.id/893/3/BAB%20III.pdf> pada tanggal 14 Desember 2024.

Sri Suneki, 2012. Diakses melalui <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603> Diakses pada 14 Desember 2024.

NFN Asrif, 2019. Diakses melalui <https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/183> pada tanggal 14 Desember 2024.

Dian Palupi, 2023. *Keberlangsungan Transimisi Antargenerasi Bahasa Maklew Pada Suku Marind Di Kabupaten Merauke, Papua*. Diakses melalui <https://repositori.kemdikbud.go.id/20235/118/92%20Makalah%20Dian%20Palupi.pdf> pada tanggal 5 Januari 2025.

Vanya Karunia Mulia Putri, 2022. Diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2022/07/08/093000769/pengertian-pemerintahan-dalam-arti-sempit-dan-luas> pada tanggal 5 Januari 2025.

Arum Sutrisni Putri & Nibras Nada Nailufar, 2022. Diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/09/121011669/pengertian-pemerintah-beda-antara-pemerintah-pusat-dan-pemda?page=all> pada tanggal 5 Januari 2025.

Nanang Haryono, 2012. Diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admpd0fda03369full.pdf> pada tanggal 10 Juni 2025.

Remigius Septian Hermawan, 2023. Diakses melalui <https://www.zoho.com/blog/id/workplace/apa-itu-kolaborasi-dan-bagaimana-cara-meningkatkannya.html> pada tanggal 10 Juni 2025.

Donny Prasetyo, 2020. Diakses melalui <https://dinastirev.org/jmpis/article/view/253> pada tanggal 10 Juni 2025.

Lampiran 1

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Perihal : Permohonan Penerbitan Surat Izin Penelitian
Yth.

Ketua STPMD “APMD”
di Yogyakarta

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afrian Dwi Kusuma
NIM : 21510026
Program Studi : Pembangunan Sosial
Judul Skripsi : Upaya Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat Dalam Mempertahankan Eksistensi Bahasa Daerah Di Era Globalisasi (Studi Kasus Bahasa Mendawai di Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah)
Lokasi Penelitian : Jl. Pramuka, Desa Pasir Panjang, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. 74181.

Dosen Pembimbing : Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A.

Dengan ini saya memohon kesediaan dalam membuat surat pengantar guna mengurus izin penelitian di Jl. Pramuka, Desa Pasir Panjang, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. 74181.

Bersama dengan ini, saya lampirkan proposal penelitian yang telah disetujui oleh dosen pembimbing. Demikian surat permohonan ini saya buat. Atas perhatian dan kerja samanya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Januari 2025

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Peneliti

Dr. Sri Widayanti, S.Pd.I., M.A.

Afrian Dwi Kusuma

Mengetahui
Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

Dra. MC Candra Rusbala Dibyorini, M.Si.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Hari / Tanggal :

Jam :

B. PERTANYAAN

Tema : Upaya Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat Dalam Mempertahankan Eksistensi Bahasa Mendawai di Era Globalisasi

1. Eksistensi Bahasa Mendawai

- a. Bagaimana eksistensi Bahasa Mendawai di Kabupaten Kotawaringin Barat?
- b. Bagaimana eksistensi Bahasa Mendawai di Kabupaten Kotawaringin Barat di kalangan generasi muda pada era globalisasi?
- c. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap eksistensi Bahasa Mendawai saat ini?
- d. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap eksistensi Bahasa Mendawai di kalangan generasi penerus?
- e. Apakah masyarakat turut mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai?

- f. Apakah masyarakat umum dan generasi muda turut mengambil sikap dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai terhadap integritas multikultural dan multilingual?
2. Penggunaan Bahasa Mendawai Dalam Kehidupan Sehari - hari
 - a. Apakah Bahasa Mendawai masih terus dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari?
 - b. Apakah Bahasa Mendawai masih banyak digunakan oleh generasi muda saat ini dalam kehidupan sehari-hari?
 - c. Apakah para orang tua turut ber upaya mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai dengan mengajarkan Bahasa Mendawai kepada anak-anaknya?
 - d. Apakah Bahasa Mendawai digunakan dalam acara-acara kebudayaan?
 - e. Apakah ada situasi tertentu dimana Bahasa Mendawai tidak dapat dipergunakan?
 - f. Apakah dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Mendawai sehari-hari terdapat hambatan, terutama di tengah Bahasa-bahasa yang lebih dominan?
3. Upaya Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat
 - a. Bagaimana pemerintah kabupaten Kotawaringin Barat mendeskripsikan Bahasa Mendawai jika dibandingkan dengan Bahasa-bahasa yang lebih dominan?
 - b. Apakah sudah ada upaya pemerintah kabupaten Kotawaringin Barat dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai? Bagaimana bentuk upaya yang dilakukan?

- c. Adakah tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai?
- d. Apakah ada kebijakan atau regulasi yang mengatur tentang keberadaan Bahasa daerah di Kotawaringin Barat? Lalu bagaimana dengan Bahasa Mendawai?
- e. Adakah program yang di upayakan pemerintah kabupaten Kotawaringin Barat guna mempertahankan Bahasa Mendawai?
- f. Dalam mempertahankan eksistensi Bahasa Mendawai, berarti mempertahankan kebudayaan dan identitas masyarakat Mendawai pula. Apakah keberadaan etnis mendawai tercatat dalam tinta sejarah kabupaten Kotawaringin Barat?

Lampiran 3



Informan Pertama, Bapak Muhammad Alamsyah selaku Plt.
Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Kotawaringin Barat



Informan Kedua, Bapak Sapriansyah
Selaku Tokoh Masyarakat Mendawai



Informan Keempat, Saudara Haikal Hakim
Selaku Pemuda Mendawai